

**PENGARUH AUDIT REPORT LAG DAN INDEPENDENSI  
AUDITOR TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING  
CONCERN**

**(Studi empiris pada KAP di wilayah Jakarta Timur)**

***INFLUENCE OF AUDIT REPORT LAG AND INDEPENDENCE  
AUDITOR OF THE PROVISION A GOING CONCERN OPINION  
(Empirical study on KAP East Jakarta)***

**IKA INDRIANA N.  
8335129103**



**Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI ALIH PROGRAM  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2014**

## ABSTRAK

IKA INDRIANA N. 2014. 8335129103. Pengaruh Audit Report Lag dan Independensi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur). Program Studi S1 Akuntansi Alih Program. Konsentrasi Audit. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh audit *report lag* dan independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern* pada KAP yang berada di wilayah Jakarta Timur. Metode yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif, studi pustaka, dan metode pengumpulan data primer teknik kuesioner dengan responden berjumlah 61 responden auditor eksternal yang terdaftar pada KAP yang berada di wilayah Jakarta Timur dengan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan data yang didapat diuji dengan menggunakan uji Validitas, Reabilitas, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis dengan menggunakan SPSS 17.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa audit *report lag* dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan variabel yang berbeda selain audit *report lag* dan independensi auditor. Misalnya reputasi auditor dan audit *client tenure* faktor yang mungkin mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Bagi praktisi yaitu auditor eksternal diperlukan lagi kesadaran akan sikap independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor, baik auditor dengan level senior auditor, junior auditor, ataupun level supervisor dan pimpinan KAP walaupun terdapat rekanan atau hubungan pertemanan tidak mempengaruhi opini yang akan diberikan kepada perusahaan.

Kata Kunci: Audit *Report Lag*, Independensi Auditor, Opini Audit *Going Concern*, Audit.

## **ABSTRACT**

IKA INDRIANA N. 2014. 8335129103. Influence of Audit Report Lag and Independence Auditor of the Provision a Going Concern Opinion (Empirical Study on KAP East Jakarta). Program Study S1 Accounting AP. Concentration Audit. Jurusan Akuntansi. Faculty Ekonomi. State University of Jakarta.

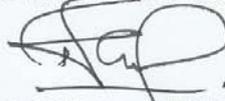
*This thesis aims to find out about the lag effect of the audit report and auditor independence against the granting of going concern audit opinion on the firm in the areas east Jakarta. The method used by the author is a quantitative description of the analysis, literature review, and methods of primary data collection techniques questionnaires with 61 respondents external auditor listed in KAP those in the east Jakarta by comparing the theories associated with the data obtained was used to test the validity of the test, reliability, and test classical assumptions, and hypothesis testing use SPSS 17.*

*From this study it can be concluded that the audit report lag and auditor independence significantly influence the awarding of going concern audit opinion, either partially or simultaneously. These research provides advice to the next researcher, it is recommended to use different variables in addition to the audit report lag and auditor independence. For example, the reputation of the auditor, and the audit client tenure of factors that may affect the provision of audit going concern opinion. For practitioners that external auditors require more awareness of the attitude of independence that must be owned by an auditor, the auditor both with senior level auditor, junior auditor, or senior level supervisor, and leadership KAP although there is not a partner or friendship ties people's opinions to be given to enterprises.*

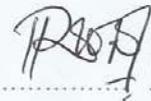
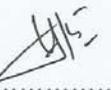
**Keyword:** Audit Report Lag, Independence Auditor, Opini Audit Going Concern, Audit.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENANGGUNG JAWAB  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI**



**Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus.**  
**NIP. 19671207 199203 1 001**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Ketua		19 Juni 2014
2. <u>Rida Prihatni, SE, AK, M.Si</u> NIP. 19760425 2001120 2 002	Sekretaris		18 Juni 2014
3. <u>Tresno Ekajaya, SE, M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Penguji Ahli I		18 Juni 2014
4. <u>Choirul Anwar, SE., MBA, MAFIS, CPAP</u> Pembimbing I NIP. 19691004 200801 1 010	Pembimbing I		19 Juni 2014
5. <u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si., M.Ak.</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II		18 Juni 2014

Tanggal Lulus: 13 Juni 2014

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya muat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan nofina yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 4 Juni 2014

Yang membuat pernyataan  
raji Rp. 6.000,00.



Ika Indriana Ningsih  
8335129103

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Yang mana berkat kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mencapai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata I Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi yang telah penulis susun ini berdasarkan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Timur.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulisan Skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Pada kesempatan ini praktikan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Choirul Anwar, SE., MBA, MAFIS, CPA selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan petunjuk dalam menyusun Skripsi;
2. Yunika Murdayanti, SE., M.Si., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk dalam menyusun Skripsi;
3. Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Indra Pahala, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;

5. Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk dibangku perkuliahan;
7. Mama, Papa, dan adik tercinta yang senantiasa memberikan doa, semangat, moriil, maupun spiritual dan materiil;
8. Bapak kepala pimpinan KAP yang dijadikan responden dalam penelitian ini yang telah banyak membantu penulis selama pelaksanaan penelitian dan proses pengumpulan data untuk Skripsi;
9. Rekan-rekan mahasiswa S1 Akuntansi 2012 Alih Program: Adam, Rama, Rege, Zian, Nene, Kiki, Molly, Retno, Budeh, Hesty, CiLin, Uly, Sam, Rey, Ridwan, Bank Opik, Rio dan senior yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penulisan Skripsi ini: Ryan;
10. Semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Untuk itu Penulis mengharapkan saran dan kritikan konstruktif. Semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi Penulis maupun pembaca.

Jakarta, 13 Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Konseptual.....	11
1. Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y) .....	11
2. <i>Audit Report Lag</i> (X <sub>1</sub> ) .....	34
3. Independensi Auditor (X <sub>2</sub> ) .....	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Teoretik .....	42
D. Perumusan Hipotesis Penelitian .....	45
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Tujuan Penelitian.....	46
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	46
C. Metode Penelitian .....	47
D. Populasi dan Sampling .....	48
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	55

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Data .....	62
B. Pengujian Hipotesis .....	68
C. Pembahasan .....	86

<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Implikasi .....	105
C. Saran .....	107

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Daftar KAP Objek Penelitian Pengujian Validitas .....	109
Lampiran 2 Uji Validitas .....	110
Lampiran 3 Uji Reabilitas .....	112
Lampiran 4 Daftar KAP Responden .....	113
Lampiran 5 Daftar Distribusi Pengembalian Kuesioner .....	114
Lampiran 6 Contoh Kuesioner .....	115
Lampiran 7 Bukti Penerimaan Kuesioner Uji Validitas & Reabilitas ....	120
Lampiran 8 Tabel Pembahasan .....	127
Lampiran 9 Tabel Operasionalisasi Variabel .....	130
Lampiran 10 Butir Skor Variabel .....	131

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 4.1 Distribusi Pengembalian Kuesioner .....	63
Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden .....	65
Tabel 4.3 Usia Responden .....	65
Tabel 4.4 Posisi/ Jabatan Responden .....	66
Tabel 4.5 Pengalaman sebagai Auditor .....	67
Tabel 4.6 Pendidikan Terakhir .....	67
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian .....	69
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian .....	74
Tabel 4.9 Analisis Statistik Deskriptif .....	75
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Uji Normalitas <i>One Sample K-S</i> .....	78
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Multikolinieritas .....	80
Tabel 4.13 Hasil Uji Glejser .....	81
Tabel 4.14 Hasil Uji Linier Berganda .....	81
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	83
Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	85
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi .....	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	44
Gambar 4.11 P-Plot Normalitas .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-20, Asia mengalami krisis di mana Indonesia terkena dampak yang paling parah. Bank Indonesia pada saat itu melakukan *bail-out* atau penyalangan atas bank-bank komersial. Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik atau buruk.

Krisis keuangan global yang terjadi sejak tahun 2008 menunjukkan bahwa krisis keuangan di salah satu negara dapat berimplikasi terhadap negara-negara lain. Apa yang terjadi di Amerika Serikat bisa berdampak di Eropa, Indonesia atau bahkan negara-negara terbelakang di Afrika sekalipun. Tidak ada yang bisa memprediksi keberakhiran krisis global. Namun yang pasti, krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Besar dampaknya di setiap negara bisa bervariasi, tergantung sejauh mana negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap pasar global.

Sebuah artikel dalam Media Indonesia *online* dengan judul “Krisis Mengancam pada 2014”, (<http://www.indonesiamedia.com>), diakses pada tanggal 11 Maret 2014 Pukul 21:52, menginformasikan bahwa “Arah ekonomi Indonesia

pada 2014 dinilai sejumlah kalangan masih akan dipengaruhi situasi ekonomi global dan kebijakan di dalam negeri. Fluktuasi di industri keuangan, seperti pasar modal dan perdagangan valuta asing yang terjadi disepanjang 2013, diyakini masih akan membayangi perekonomian nasional. Hal demikian dapat menyebabkan keadaan rupiah makin terpuruk, daya beli pun makin tergerus. Efek selanjutnya akan terus membuat ekonomi makin melambat. Investasi asing pun akan berpikir ulang untuk datang. Krisis ekonomi pun dapat terjadi.”

Memburuknya pergerakan bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan, sehingga manajemen dituntut untuk melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik. Pengelolaan yang baik tersebut dapat menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karenanya wajar jika tudingan pertama untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan ditujukan kepada manajemen, namun tudingan itu juga berpotensi melebar hingga kepada auditor.

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern* (Marisi P.Purba, 2009:21).

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah

Petronela dalam Mardhiyyah Ria Sari (2007). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hany, Cleary, dan Mukhlisin (2003) dalam Arga Fajar Sentosa (2007)).

Jika perusahaan akan dibubarkan dalam waktu dekat yang telah ditentukan, maka laporan keuangan harus disusun dengan basis yang berbeda selain *going concern*. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak lagi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagaimana yang diharuskan dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan tersebut harus disusun berdasarkan basis yang berbeda berdasarkan prinsip akuntansi berbasis likuidasi (Marisi P.Purba, 2009:28).

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan aruskan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001). Opini yang dikeluarkan oleh auditor mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya atau mencerminkan keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Feby Dwi Sutianto dalam artikelnya, 'BPK: Dapat Opini WTP Belum Tentu Institusinya Bersih' mengungkapkan bahwa, "Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan institusi penerima Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) belum tentu bisa disebut sebagai institusi yang bersih dari masalah". (Online: <http://finance.detik.com>).

Auditor, melalui opini yang terangkum dalam laporan audit, mulai diminta tanggungjawabnya untuk mengungkap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Opini audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Fanny dan Saputra, 2006), sehingga auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor dan konsisten dengan keadaan sesungguhnya (Santosa dan Wedari, 2007 dalam Christian Suteja (2010)).

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas entitas, sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Lenard *et al.*, (2000) mengatakan bahwa ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan tersebut, akuntan/auditor mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan hidup suatu usaha, karena akuntan/auditor akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan (Hanafi dan Abdul, 2007).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (SPAP, 2001).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengidentifikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*”. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Abdul Halim, 2007).

Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa secara *de facto* sebenarnya lebih dari 80% perusahaan *go public* praktis dapat dikategorikan bangkrut, karena hutang mereka melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio leverage yang ditandai dengan meningkatnya total hutang terhadap total aset maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal atau yang disingkat dengan BAPEPAM nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, BAPEPAM mewajibkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat

laporan keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency* (Meylisa, 2010).

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit report lag*. Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak negatif. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan audit. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Meylisa, 2010).

Profesi akuntan publik sangat sensitif terhadap permasalahan independensi. Independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit yang baik (Efendy, 2010). Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit (Arens, 2003). Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan, bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada kemampuan penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha. Hal ini sangat membutuhkan sikap independen pada diri auditor tersebut.

Ramadhania El dalam artikel yang berjudul ‘Petinggi BPK: Opini Laporan Keuangan *is Not For Sale!*’ menjelaskan bahwa, “opini yang diberikan BPK terhadap laporan keuangan tidak dapat dijualbelikan, pihaknya akan selalu menjaga transparansi dan independensi selama mengaudit laporan keuangan” (<http://finance.detik.com>). Pada artikel itu disebutkan bahwa opini yang dikeluarkan tidak dapat diperjual-belikan tentunya profesi akuntan publik sangat sensitif terhadap permasalahan independensi. Bahkan masa kerja dengan klien pun diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk KAP boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian sebelumnya menggunakan kompetensi auditor sebagai variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan merupakan KAP yang berada diluar Jakarta yaitu di wilayah Jawa Timur. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu *audit report lag*. Selain itu sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *AUDIT REPORT LAG* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi empiris pada KAP di wilayah Jakarta Timur)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan;
2. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan memerlukan waktu;
3. Sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor yang belum optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel bebas, yaitu *Audit report lag* dan Independensi Audit. Penelitian ini menggunakan variabel tersebut karena variabelnya saling berkaitan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Objek yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta khususnya wilayah Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *audit report lag* terhadap pemberian opini audit *going concern* ?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap terhadap pemberian opini audit *going concern* ?
3. Apakah terdapat pengaruh *audit report lag*, dan independensi auditor secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang audit, terutama mengenai pemberian opini audit *going concern* dan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti permasalahan dan topik kajian yang serupa dikemudian hari.

2. Bagi mahasiswa lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa dalam mempelajari bidang audit terutama topik mengenai opini audit *going concern*.

### 3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) agar lebih baik dalam mengambil pemberian opini audit *going concern* yang tidak bertentangan dengan standar profesional sebagai auditor dan juga sebagai penambah informasi ilmu pengetahuan dalam bidang audit.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pemberian Opini Audit *Going concern* (Y)**

###### **a. Postulat *Going concern***

Tujuan penyusunan laporan keuangan beragam, yaitu untuk menyajikan laporan keuangan relevan, dapat dipahami, dapat diverifikasi, netral, tepat waktu, memiliki daya banding dan lengkap untuk pengambilan keputusan keuangan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan disusun dengan menggunakan asumsi *going concern* sebagai salah satu postulat akuntansi mempengaruhi berbagai aspek pelaporan keuangan (Marisi Purba, 2009:47).

Asumsi *going concern* adalah postulat akuntansi yang digunakan sebagai dasar untuk pencatatan dengan menggunakan basis akrual dan basis penilaian seperti biaya historis dan nilai sekarang. Paton dan Lietton beranggapan bahwa postulat *going concern* perlu ditetapkan sebagai konversi akuntansi, yang mendasari basis akrual dan konsep biaya historis. Namun, pendapat tersebut ditentang oleh Storey dan Sterling yang menyebutkan bahwa postulat *going concern* tidak dapat dijadikan dasar penggunaan dasar biaya historis melainkan lebih tepat jika dijadikan dasar penggunaan nilai prediksi atau proyeksi (Belkaoui, 2000).

*Going concern postulate* atau postulat kontinuitas beranggapan bahwa entitas bisnis akan terus menjalankan aktivitas operasionalnya untuk jangka waktu yang tak terbatas guna merealisasikan proyek-proyeknya, serta aktivitas operasionalnya. *Going concern postulate* berasumsi bahwa suatu entitas didirikan bukan untuk dilikuidasi. Hipotesis tersebut mencerminkan kestabilan harapan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Winwin Yadiati, 2007).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa postulat *going concern* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial dan non financial* serta perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu dekat.

#### **b. Teori Entitas**

Asumsi *going concern* berkaitan erat dengan teori entitas atau postulat entitas yang dikenal dalam teori akuntansi keuangan. Arsitek teori entitas adalah Paton, yang menyebutkan bahwa perusahaan dan pemilik perusahaan adalah pihak yang terpisah. Teori entitas melakukan personifikasi atas perusahaan sebagai oknum yang menjadi pusat pelaporan keuangan (Marisi P.Purba, 2009:50).

Akuntansi mengukur hasil operasi dari suatu entitas, yang terpisah dan berbeda dari pemilik entitas. Postulat entitas menyatakan bahwa setiap perusahaan merupakan unit akuntansi yang terpisah dan berbeda dari

pemiliknya dan perusahaan lain. Postulat entitas merumuskan bidang perhatian akuntan dan membatasi jumlah objek, peristiwa dan atribut peristiwa yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan (Belkaoui, 2000).

Teori entitas menjadi konsep dasar bagi pelaporan keuangan organisasi-organisasi bermotifkan laba. Banyak konsep-konsep pelaporan seperti laporan keuangan konsolidasi, akuntansi pembagian deviden, penggabungan usaha, pelaporan keuangan *joint venture*, akuntansi ekuitas, dan *agency theory* mengacu pada teori entitas (Marisi P.Purba, 2009:50).

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa teori entitas berkaitan erat dengan asumsi *going concern* yang merupakan asumsi kelangsungan hidup perusahaan sebagai suatu oknum yang terpisah dari pemiliknya.

### **c. Teori Agensi**

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen

(manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

*Jensen and Meckling on Jayne Godfrey (2010:362) describe an agency relationship as arising where there is a contract under which one party (the principal) engages another party (the agent) to perform some service on the principal's behalf. Under contract, the principal delegates some decision-making authority to the agent.*

Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
- 2) Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya. Namun, pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan

auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Lebih lanjut teori *contracting* atau *agency* dapat diperluas untuk menjelaskan audit *brand name* dan spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Faktor-faktor industri yang luas diharapkan juga dapat mempengaruhi kos agensi. Karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Adanya perbedaan ini membutuhkan keahlian tertentu untuk bisa mendeteksi dengan lebih baik seberapa besar pengaruh tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor.

Setiawan (2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi

monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Hubungan yang ada diantara *agent* dan *principal* ini biasanya berada dalam situasi informasi asimetri atau keseimbangan informasi (*assymetrical information*). Ketidakseimbangan informasi (*assymetrical information*) ini dapat terjadi jika satu pihak dapat mengakses informasi (*assymetrical information*) sedangkan pihak lain tidak mampu melakukannya. Di dalam penyusunan laporan keuangan juga terjadi ketidakseimbangan informasi (*assymetrical information*), sehingga manajer (*agent*) dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan utilitas dan atau *market value* perusahaan (Cahyaningsih, 2012).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) dalam hal ini adalah seorang auditor untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

#### **d. Opini Audit *Going concern***

##### **1) Opini Audit**

Dalam SA Seksi 110 paragraf 01 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001). Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2002).

Opini auditor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyadi,2002):

a) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- 1) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan;
- 2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor;
- 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikianrupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan;
- 4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia;
- 5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak

mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- 1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum;
- 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas;
- 3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan;
- 4) Penekanan atas suatu hal;
- 5) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit;
- 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Menurut Halim (2007), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut ini:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi

tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain;
- 2) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI;
- 3) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material;
- 4) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya;
- 5) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan
- 6) Prinsip dan metode akuntansi.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan;
- 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- 1) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu;
- 2) Auditor tidak independen terhadap klien.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas.

## 2) Pengertian *Going concern*

Pengertian *Going concern* Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang menurut Eko Budi Setyarno (2006) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas dengan adanya *Going concern* maka suatu entitas dianggap akan

mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *Going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terhadap risiko audit tidak dapat bertahan bisnis.

*Going concern* menurut Mirna Dyah Praptitorini (2007) adalah tanggungjawab utama direktur untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *Going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *Going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan.

Pengertian *Going concern* menurut Standar Profesional Akuntan Publik SPAP (2001:341.10) yaitu :

“*Going concern* adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan lainnya.”

*Going concern* suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi bahwa perusahaan akan melaporkan dan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi.

Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Oleh karena itu pengambilan keputusan dalam keberadaan ketidakpastian melalui dua proses tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik yaitu perusahaan sebagai penerima potensial opini *going concern*. Tahap kedua adalah menghasilkan analisis dalam pemilihan opini final (Jurana, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah entitas (dalam hal ini sebuah perusahaan) dinilai akan melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. Tujuan dari perusahaan tersebut salah satunya adalah kelangsungan usaha.

### **3) Opini Audit *Going concern***

Opini Audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan audit. Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Paragraf pendapat dalam laporan

audit dengan tegas menyatakan bahwa yang diberikan adalah suatu pendapat dan bukan suatu pernyataan mutlak atau jaminan. Di dalam laporan auditor pada paragraf pengantar pendahuluan dengan tegas dinyatakan yang menjadi tanggung jawab auditor adalah pada pendapat yang diberikan, sementara laporan keuangan yang diaudit adalah tanggung jawab manajemen (SPAP,2001).

Opini Audit *Going-Concern* adalah merupakan suatu kegiatan evaluasi dari auditor mengenai kelangsungan hidup dari suatu entitas. Opini audit *Going-Concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Opini Audit *Going-Concern* dibagi menjadi dua, yaitu Opini Audit *Going-Concern* positif yang berarti auditor memberikan pendapat atau suatu opini yang positif bagi suatu perusahaan, seperti memberikan pendapat bahwa perusahaan tersebut mampu melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu hingga audit berikutnya, akan tetapi jika suatu perusahaan mendapatkan opini yang positif belum tentu perusahaan tersebut bukan tidak ada masalah. Perusahaan tersebut dapat saja mengalami suatu masalah, tetapi tidak mengganggu jalannya kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Opini Audit *Going-Concern* yang kedua adalah Opini Audit *Going-Concern* negatif yang berarti auditor memberikan opini atau pendapat yang bersifat negatif, seperti pendapat auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut menimbulkan suatu kesangsian akan kelangsungan hidup usahanya,

akan tetapi belum tentu juga perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya (Boyton,Johnson,Kell, 2003).

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit merupakan bagian terakhir dari keseluruhan proses audit. Opini Audit diberikan oleh auditor setelah melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas laporan keuangan audit. Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan auditor atas rangkaian tugas audit dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang diterima umum (Jurana, 2007).

Standar Audit (SA Seksi 341) menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Selagi penentuan ini dilakukan selama perencanaan perikatan, auditor juga harus mempertimbangkan isu ini menjelang akhir perikatan (Messier, 2005:291).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1).

Langkah-langkah dalam evaluasi kelangsungan hidup (*Step-in going concern evaluation*) auditor harus mengikuti tiga langkah menyeluruh dalam melakukan evaluasi kelangsungan hidup:

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (satu tahun);
- 2) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan

menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan;

- 3) Setelah auditor mengumpulkan, setelah mengevaluasi rencana manajemen, bahwa terdapat kesangsian yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan kecukupan pengungkapan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan hidupnya dan memasukan paragraf penjelasan dalam laporan audit (Messier, 2005:292).

Menurut Aren dalam bukunya auditing (2001:74) menyatakan SAS 59 (AU 341) membahas pertimbangan auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu:

1. Terjadinya kerugian operasional atau kekurangan modal kerja yang signifikan;
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya;
3. Kehilangan pelanggan-pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau suatu masalah tenagakerjaan yang tidak umum;
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal lainnya yang serupa yang dapat mengancam kemampuan operasional perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor guna melakukan pengujian atas kelangsungan hidup dari suatu usaha.

**e. Kategori Indikator *Going concern***

Menurut Messier (2005:292), prosedur audit normal yang bisa mengidentifikasi kondisi dan peristiwa yang menunjukkan masalah kelangsungan hidup, yaitu :

- 1) Prosedur analitis;
- 2) Review untuk peristiwa kemudian;
- 3) Pengujian untuk kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang;
- 4) Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris dan komite atau panitia penting yang dibentuk;
- 5) Permintaan keterangan kepada penasihat hukum;
- 6) Konfirmasi dengan pihak-pihak mengenai perincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

Kondisi keuangan dan rasio yang menunjukkan tekanan keuangan menurut Messier (2005:292), yaitu :

- 1) Kondisi keuangan
  - a. Kerugian operasi yang berulang kali;
  - b. Defisit tahun berjalan;
  - c. Akumulasi defisit;

- d. Kekayaan bersih negatif;
- e. Modal kerja negatif;
- f. Arus kas negatif;
- g. Laba operasi negatif;

## 2) Rasio

- a. Kekayaan bersih/total kewajiban;
- b. Modal kerja operasi/total kewajiban;
- c. Aktiva lancar/kewajiban lancar;
- d. Total kewajiban jangka panjang/total aktiva;
- e. Total kewajiban/total aktiva;
- f. Laba bersih sebelum pajak atau penjualan bersih.

Hal di atas menunjukkan sejumlah kondisi keuangan dan rasio penting yang telah digunakan sebagai indikator tekanan keuangan yang dapat menyebabkan ‘laporan kelangsungan hidup’ (*going concern report*).

Kondisi dan peristiwa lain yang menunjukkan masalah asumsi kelangsungan hidup Messier (2005:292), yaitu:

1. Kesulitan keuangan lainnya
  - a. Gagal bayar atas pinjaman;
  - b. Penunggakan pembayaran deviden;
  - c. Restrukturisasi hutang;
  - d. Penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pemberian kredit biasa;
  - e. Tidak ada lagi sumber pendanaan tambahan.

## 2. Masalah internal

- a. Pemogokan kerja;
- b. Komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis;
- c. Ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu.

## 3. Masalah eksternal

- a. Pengaduan gugatan pengadilan;
- b. Kehilangan pelanggan atau pemasok utama;
- c. Kehilangan hak waralaba, lisensi, atau paten yang penting.

Menurut Marisi P. Purba (2009:36), interaksi dari beberapa indikator berikut dan ketidakpastian ekonomi berujung pada ketidakmampuan entitas bisnis mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Indikator yang dimaksud, yaitu:

### 1) Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang.

### 2) Moneter

Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

### 3) Sosial

Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti kondisi perburuhan suatu negara yang sering mogok dan demonstrasi akan menimbulkan ketidak pastian yang besar bagi perusahaan dalam berinvestasi.

### 4) Politik

Ketidakmampuan pemerintah dalam menjaga kestabilan politik dan menegakkan supremasi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk yang pada akhirnya mempengaruhi dunia investasi dan *going concern* entitas-entitas bisnis.

### 5) Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam mencipkan laba. Jika entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis kemampuan dalam menjaga kelangsungan hidup akan menurun.

### 6) Teknologi

Penguasaan teknologi dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Menurut Belkaoui (2006:271), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang

tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001). Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan

kemampuan manajemen untuk membawa entitas tersebut untuk bertahan selama mungkin.

Auditor bertanggungjawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (Arry Paratama dan I Dewa, 2010).

## **2. *Audit report lag* ( $X_1$ )**

*Audit lag* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera dilaporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

*Audit lag* adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Menurut Halim (2003), *audit lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit. Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan

pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan publik. Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh BAPEPAM. Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ke tiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90hari. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Lenox, 2004 dalam Karlina Indianti, 2012).

Subekti dan Widianty (2004) dalam Meylisa Januar (2010) menyatakan ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* dan *bad news* atas kinerja material perusahaan dalam setahun. Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

*Audit report lag* akan lebih panjang pada perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion*. Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam Meylisa Januar (2010) menyatakan *qualified opinion* dilihat dari *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Terdapat kemungkinan konflik antara auditor dengan perusahaan,

dimana akan menunda penerbitan laporan keuangan. Subekti dan Wibiyanti (2004) dalam Meylisa Januar (2010) membuktikan bahwa *audit report lag* lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perlu alasan ruang lingkup.

Randal J. Elder (2011:152) mengemukakan bahwa, waktu pelaksanaan prosedur audit dapat berbeda-beda dari periode akuntansi awal sampai lama setelah periode akuntansi ini selesai. Sebagian penentuan waktu di pengaruhi oleh kapan klien membutuhkan audit untuk diselesaikan. Dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan.

BAPEPAM-LK baru-baru ini mengharuskan perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada BAPEPAM-LK dalam 60-90 hari setelah penutupan periode pembukuan. Namun demikian, waktu juga ditentukan oleh kapan auditor yakin bahwa bahan bukti audit akan menjadi sangat efektif dan kapan para staf audit tersedia.

Randal J. Elder (2011:157) menyatakan, prosedur dan waktu audit dipengaruhi oleh:

1. Ketepatan;
2. Relevansi dan keandalan;
3. Efektifitas pengendalian internal, pengetahuan langsung auditor, kualifikasi pemberi informasi, objektivitas bahan bukti, dan ketepatan waktu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu pemberian opini oleh seorang auditor dengan batas waktu kurang lebih 90 hari dari tanggal tutup buku tahunan.

### 3. Independensi Auditor (X<sub>2</sub>)

Independensi auditor merupakan mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Dalam menjalankan tugasnya, KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in apperance*) (Mulyadi, 2010:28,62).

Menurut Tuanakotta (2013:14) istilah independensi didefinisikan dalam IESBA *Code of Ethics for Professional Accountants* sebagai berikut:

1. *Independence of mind*- Hal-hal yang ada dalam benak (*the state of mind*) auditor yang memungkinkannya memberikan pendapat (*opinion*) tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengompromikan (*compromise*) kearifan profesional atau *professional Judgment*, dan dengan demikian orang dapat bertindak dengan integritas penuh, tidak berpihak dan melaksanakan skeptisisme profesional (*professional skepticism*).
2. *Independence in apperance*- Penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan yang bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup informasi

*(reasonable and informed third party)* akan menyimpulkan bahwa *integrity*, *objectivity*, atau *professional skepticism* dari anggota tim (*assurance team*) diragukan atau tercemar.

Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit yang baik (Efendy, 2010). Agar auditor dapat bertindak independen maka harus bebas dari hubungan-hubungan denganklien yang memiliki potensial untuk menimbulkan bias. Hubungan-hubungan yang termasuk dalam kategori potensial menimbulkan bias adalah lamanya masa jabatan atau hubungan kerja. Kenyataan seringkali membuktikan bahwa independensi dan opini audit akan terganggu jika kontrak kerja antara auditor danklien dilaksanakan berulang-ulang atau dalam multiperiode, Jenkins dalam Oniz Ulfa Permata (2000). Halini disebabkan karena jasa yang berulang-ulang dengan cara memberikan kontrak kepada auditor yang sama, dapat menghasilkan suatu persepsi independensi yang terganggu hal ini disampaikan oleh Jenkins dalam Oniz Ulfa Permata (2000).

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Mempertahankan perilaku yang independen bagi auditor dalam memenuhi tanggungjawab mereka adalah penting tetapi yang juga penting adalah bahwa pemakaian laporan keuangan tersebut memiliki kepercayaan atas independensi itu (Aren, 2003:124).

Standar umum kedua (SA Seksi 220 dalam SPAP, 2001), menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam

sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Sehingga mutlak bagi seorang auditor untuk tetap bersikap independen dalam semua hal yang berkaitan dengan tugas mengaudit laporan keuangan entitas (Saifudin, 2004).

Arens (2003:17) menyatakan bahwa para auditor yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan seringkali disebut sebagai auditor independen. Walaupun seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima sejumlah pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada pada posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Jika seorang auditor tidak independen terhadap kliennya, maka tidak mungkin penggunaan laporan keuangan akan mengandalkan pekerjaan CPA. Aturan 101 menyatakan dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar yang dikeluarkan oleh badan yang ditunjuk oleh dewan (Messier, 2006:393).

Menurut Arens dalam buku Auditing (2003:125) faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu:

1. Kepentingan kepemilikan

Aturan baru melarang kepentingan untuk orang-orang yang tercakup dan keluarga dekat mereka:

- a. Anggota dari tim penugasan audit;
- b. Mereka yang dalam posisi mempengaruhi penugasan audit dalam rangkaian komando perusahaan;

- c. Rekanan dan para manajer yang memberikan lebih dari 10 jam jasa non audit kepada klien;
  - d. Rekanan dalam kantor yang bertanggungjawab untuk penugasan audit.
2. Jasa Non audit lainnya

Kekhawatiran pertumbuhan jasa non audit bisa membahayakan independensi, dan bahkan dianggap menghalangi menyediakan jasa audit kepada klien audit.

### 3. *Fee* audit

Auditor diharapkan benar-benar independen dalam fakta dan prestasi karena pembayaran *fee* tergantung pada manajemen entitas yang diaudit opini yang diberikan diharapkan tidak dipengaruhi oleh *fee* yang diberikan oleh pihak manajemen.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian yang dihasilkan oleh penelitian tersebut cukuplah beragam. Penelitian tersebut adalah penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*, independensi auditor dan pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu di

Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Variabel Dependen</b>	<b>Variabel Independen</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Karlina Indrianty dan Cahyaningsih (2012)	Opini Audit <i>Going concern</i>	<i>Financial Distress, Leverage, Audit lag, Audit Client Tenure</i> , dan Komite Audit Independen	<i>Financial Distress, Leverage, Audit lag, Audit Client Tenure</i> , dan Komite Audit Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
Oniz Ulfa Permata, Sutrisno, dan Imam Subekti (2012)	Opini Audit <i>Going concern</i>	Kompetensi dan Independensi Auditor	Kompetensi auditor berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> . Independensi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
Saifudin dan Sugeng Pamudji (2004)	Opini Audit <i>Going concern</i>	Kompetensi dan Independensi	Kompetensi dan independensi auditor yang tidak mendapatkan tekanan secara sosial dan ekonomi akan menghasilkan opini audit yang independen.
Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	<i>Audit report lag</i>	Total Assets, Industri dan klisifikasi, <i>current year income (loss), audit opinion, size of Public Acc firm, Debt Proportion</i>	Klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, dan besarnya KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Total aset, opini audit, dan <i>debt proportion</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Notice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	<i>Audit report lag</i>	<i>Profitability, Solvability, Firm Size</i> , Umur Perusahaan, Sektor Industri	<i>Profitability, Solvability</i> , dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Firm Size</i> dan Sektor Industri tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013)	Opini <i>Going concern</i>	Reputasi Auidtor, <i>Disclosure, Audit Client Tenure</i>	Reputasi auditor dan interaksi <i>audit client tenure</i> tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i> . <i>Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i> .

Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Bandera	Opini Audit <i>Going concern</i>	Model Prediksi Kebangkrutan, pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , Reptasi Auditor	Model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
----------------------------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data diolah oleh penulis (2014)

### C. Kerangka Teoretik

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa auditor sering salah dalam memberikan opini mengenai kelangsungan hidup satuan usaha. Reputasi sebuah KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Interaksi dari beberapa indikator dalam pemberian opini audit *going concern* menurut Marisi P. Purba (2009) yang termasuk di dalamnya yaitu aspek keuangan, moneter, sosial, politik, kemampuan perusahaan menguasai pasar, serta penguasaan teknologi yang saat ini telah berkembang pesat. Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya. Kondisi ini dapat digambarkan dari rasio keuangan yang akan memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk.

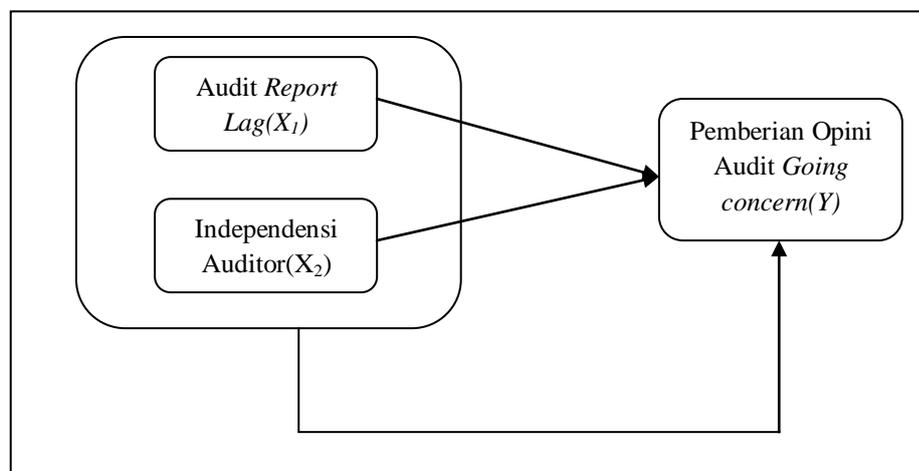
Agar berguna dalam pengambilan keputusan, informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus *reliabel*, relevan, dan tepat waktu. Salah satu indikator utama yang menentukan persepsi ketepatan waktu (*timeliness*) oleh pengguna laporan keuangan auditan adalah lamanya waktu laporan keuangan akhir tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba (*earnings pronouncement*) atau dikenal dengan istilah *Audit lag*. Menurut Subyeksi dan Widiyanti (2004), *Audit lag* diartikan sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Ini mencerminkan bahwa hal yang paling penting adalah penyajian pengumuman laba yang tepat waktu kepada publik, sehingga diharapkan perusahaan tidak menunda penyajian laporan keuangan, dikarenakan penundaan ini dapat menyebabkan manfaat dari pengungkapan informasi menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan terutama yang berhubungan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup (*Going concern*) perusahaan.

Auditor dalam menjalankan kewajibannya terdapat tiga komponen yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care* (Oniz Zulfa Permata, 2012). Independensi auditor yang ditunjang dengan kualitas audit sangat membantu auditor menyelesaikan pekerjaannya, adanya pengalaman serta kualitas yang baik yang dimiliki oleh auditor maka pemberian opini *going concern* diharapkan memiliki tingkat kesalahan yang relatif kecil. Penelitian tentang independensi auditor terkait dengan opini audit *going concern* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti,

independensi dalam penelitian tersebut diproksikan menjadi kepentingan kepemilikan, jasa non audit lainnya, dan *fee* audit. Peneliti yang melakukan penelitian terkait independensi (Wibowo, 2009), mengamati bahwa adanya hubungan yang lama antara auditor dan manajer akan menimbulkan potensi yang akan mempengaruhi independensi auditor. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh pihak manajemen. Selain memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen dengan hasil akhir adalah opini audit, auditor juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, semua variabel independen (*audit report lag*, dan independensi auditor) berpengaruh terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*) maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Pengaruh *Audit report lag* dan Independensi Audit terhadap Pemberian**  
**Opini Audit *Going concern***



Sumber: Data penelitian diolah penulis, 2014

Gambar kerangka pemikiran tersebut diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menguji secara bersama-sama atau secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>: Independensi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: *Audit report lag* dan independensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah *audit report lag*, dan independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai *audit report lag* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai independensi auditor terhadap terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *audit report lag*, dan independensi auditor secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Audit report lag*, dan Independensi Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern*” ini adalah KAP yang berada di DKI Jakarta khususnya wilayah Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berada di wilayah tersebut.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *explanatory/ confirmatory research*, karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini adalah penelaahan pengaruh tiga variabel independen pada satu variabel dependen dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dalam penelitian akan digunakan telaah statistika yang cocok, untuk itu dalam analisis menggunakan *multiple regression* (regresi berganda). Penulis menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana pengaruh *audit report lag*, dan independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Jakarta Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan dan mengembangkan model-model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dari responden (Sugiono, 2007). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan

kepada auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden.

#### **D. Populasi atau Sampling**

##### 1. Populasi

Menurut Sugiono (2007:115), populasi diartikan sebagai wilayah generasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi itu Sugiono (2007:116). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di DKI Jakarta dengan populasi terjangkaunya auditor pada KAP di wilayah Jakarta Timur.

##### 2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, kriteria yang digunakan yaitu auditor yang bekerja di KAP yang berada di wilayah Jakarta Timur dengan senior auditor sebagai responden yang memiliki pengalaman dalam bidang audit minimal dua sampai lima tahun (Sukrisno Agoes, 2012:56).

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Variabel independen merupakan jenis/tipe variabel yang mempengaruhi

variabel lain yaitu *audit report lag*, dan independensi auditor.

2. Variabel dependen merupakan jenis/tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi independen adalah pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

## **1. Variabel Dependen**

### a. Pemberian Opini Audit *Going concern*

#### 1) Definisi Konseptual

*Going concern* berarti bahwa suatu entitas yang diaudit akan terus eksis di masa mendatang (Rouhi *et al.*, 2012). AICPA menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya dengan menyelidiki kondisi atau peristiwa yang mungkin bisa membuat kelangsungan hidup usaha klien di pertanyakan (Komang Anggita Verdiana dalam Ashton dan Kennedy, 2002).

Penerbitan opini audit *going concern* akan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan karena akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan pemegang saham maupun investor terhadap perusahaan sehingga manajer akan cenderung menekan auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (Hao *et al.*, 2011).

Menurut Marisi P. Purba (2009:38) indikator mengenai penilaian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terbagi atas aspek keuangan, moneter, sosial, politik, pasar, dan teknologi. Sedangkan kondisi

keuangan menurut Messier (2005:292) yaitu kerugian keuangan, defisit tahun berjalan, akumulasi defisit, kekayaan bersih negatif, modal kerja negatif, arus kas negatif, dan laba operasional negatif. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada aspek keuangan. Menurut Arens (2009) dalam Sukrisno Agoes (2012) audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan).

## 2) Definisi Operasional

Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen (Y) yang diukur dengan indikator keuangan dan sub indikator sebagai berikut:

- a. Kerugian operasi yang berulang kali;
- b. Defisit tahun berjalan;
- c. Akumulasi defisit;
- d. Kekayaan bersih negatif;
- e. Modal kerja negatif;
- f. Arus kas negatif;
- g. Laba operasi negatif. (Messier (2005:292))

Instrumen diatas untuk mengukur opini audit *going concern*. Responden terhadap indikator tersebut diukur dengan skala ordinal atau yang biasa disebut dengan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Sugiono (2007:132). Dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut

dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Analisis ini diberi empat poin yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) setuju; dan (4) sangat setuju (Sugiono, 2007:133). Adapun alasan peneliti menggunakan skala likert dengan empat poin karena menurut Saifuddin Azwar (2014:46) bila penulis menyediakan pilihan tengah akan memicu kekhawatiran sementara orang yang berpendapat bahwa bila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subyek akan cenderung untuk menempatkan pilihannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif. Dengan kata lain dikhawatirkan respon yang diperoleh tidak cukup variasi (Saifuddin Azwar (2014) dalam Nussbeck, 2009).

## **2. Variabel Independen**

### *a. Audit report lag*

#### 1) Definisi Konseptual

*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim, 2000). *Audit report lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Setiap perusahaan yang publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam Undang-Undang no.8 tahun 1995 (Subekti dan Widiyanti, 2002 dalam Notice Lianto dan Budi Hartono, 2010).

## 2) Definisi Operasional

*Audit report lag* merupakan variabel independen ( $X_1$ ) yang diukur dengan indikator yaitu:

- a. Ketepatan;
- b. Relevansi dan keandalan;
- c. Efektifitas pengendalian internal, pengetahuan langsung auditor, kualifikasi pemberi informasi, objektivitas bahan bukti, dan ketepatan waktu (Randal J. Elder (2011:157)).

Instrumen diatas untuk mengukur pengaruh *audit report lag* dalam menciptakan pemberian opini audit *going concern*. Responden terhadap indikator tersebut diukur dengan *skala likert* Analisis ini diberi empat poin yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) setuju; dan (4) sangat setuju (Sugiono, 2007:133).

## b. Independensi Auditor

### 1) Definisi Konseptual

Standar umum kedua (SA Seksi 220 dalam SPAP, 2001), menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Sehingga, mutlak bagi seorang auditor untuk tetap bersikap independen dalam semua hal yang berkaitan dengan tugas mengaudit laporan keuangan entitas. Arens (2003), mengatakan bahwa independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan lamporan audit.

### 2) Definisi Operasional

Independensi auditor merupakan variabel independen ( $X_2$ ) yang diukur dengan indikator yaitu:

Menurut Arens dalam buku Auditing (2003:125) faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu:

#### 1. Kepentingan kepemilikan

Aturan baru melarang kepentingan untuk orang-orang yang tercakup dan keluarga dekat mereka:

- a. Anggota dari tim penugasan audit;
- b. Mereka yang dalam posisi mempengaruhi penugasan audit dalam rangkaian komando perusahaan;

- c. Rekanan dan para manajer yang memberikan lebih dari 10 jam jasa non audit kepada klien;
- d. Rekanan dalam kantor yang bertanggungjawab untuk penugasan audit.

## 2. Jasa Non audit lainnya

*Securities and Exchange Commission* (SEC) mengkhawatirkan bahwa pertumbuhan jasa non audit bisa membahayakan independensi, dan bahkan dianggap menghalangi menyediakan jasa audit kepada klien audit.

## 3. *Fee* audit

Auditor diharapkan benar-benar independen dalam fakta dan prestasi karena pembayaran *fee* tergantung pada manajemen entitas yang diaudit opini yang diberikan diharapkan tidak dipengaruhi oleh *fee* yang diberikan oleh pihak manajemen.

Instrumen diatas untuk mengukur pengaruh independensi auditor dalam menciptakan pemberian opini audit *going concern*. Responden terhadap indikator tersebut diukur dengan *skala likert* Analisis ini diberi empat poin yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) setuju; dan (4) sangat setuju (Sugiono, 2007:133).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pernyataan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pernyataan tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengirimkan kuesioner ke beberapa KAP yang berada di wilayah Jakarta Timur. Selain data primer,

peneliti juga menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait penelitian ini dari berbagai sumber studi kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel.

Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner tersebut, petunjuk pengisian kuisisioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap, kemudian meminta responden untuk mengembalikannya kepada peneliti yang secara langsung akan mengambil angket yang telah diisi tersebut pada KAP yang bersangkutan. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis keseluruhan variabel yang ada dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat seberapa besar rentang nilai variabel yang didapat.

### **1. Uji Instrumen Penelitian**

#### **a. Uji Validitas**

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2007). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi antara skor butir dengan

pernyataan dengan total skor atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak, dapat melihat tampilan output *Cronbach Alpha*. Bandingkan nilai *Correlated Item – Total Correlation* dengan hasil perhitungan  $r_{tabel}$  dalam Ghozali, (2011:53).

#### b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu Ghozali (2009:47). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2011:48).

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan pengolahan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna berdasarkan keadaan yang umum. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum Ghozali (2011:19).

## 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Ghozali (2011:160). Dalam

penelitian ini, untuk mengetahui apakah data mengikuti sebaran normal, dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Pedoman pengambilan keputusan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Jika *probability value*  $> 0.05$  maka data terdistribusi normal;
- b) Jika *probability value*  $< 0.05$  maka data tidak terdistribusi normal.

Selain itu untuk memperjelas dalam penelitian ini digunakan pula grafik P-Plot. Grafik ini akan menggambarkan keadaan data terdistribusi normal atau tidak, dengan cara melihat titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik searah mengikuti garis diagonal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) Ghozali (2011:105). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

1. Mempunyai VIF  $< 10$ ;
2. Mempunyai nilai tolerance  $> 0,10$

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan kepengamatan yang lain Ghozali (2011:139). Dalam penelitian ini, uji asumsi heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan meregresikan *absolute residual* dengan variable

independen. Heterokedastisitas terjadi jika variable independen signifikan mempengaruhi *absolute residual*. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan kriteria : nilai signifikansi > 0,05 Ghozali (2011;143).

#### 4. Analisis Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen Sugiono (2007:270).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui beberapa besar pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel tidak bebas (variabel dependen). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 ARL + \beta_2 IA + e$$

Keterangan :

GC = Opini audit *going concern*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  = Koefisien Regresi

ARL = *Audit report lag*

IA = Independensi Audit

e = *Error*

Untuk menganalisis pengaruh variabel *Audit report lag* ( $X_1$ ), dan Independensi Auditor ( $X_2$ ) terhadap Opini audit *going concern* (Y) digunakan

metode statistik dengan tingkat taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  artinya derajat kesalahan sebesar 5%.

## 5. Pengujian Hipotesis

### a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghozali (2011:98). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu model parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik  $t_{\text{hasil}}$  perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai  $t_{\text{tabel}}$ , kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel

independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat Ghozali (2011:98). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2009:17), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat;
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat;

3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen semakin mempengaruhi variabel dependen Ghozali (2009:15).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Variabel Terikat (Y)

###### a. Opini Audit *Going concern*

Pernyataan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisa variabel Y yaitu opini audit *going concern* yakni pernyataan pada halaman kedua kuesioner dimulai dari nomor 1-15. Pilihan jawaban yang tersedia yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan poin terbesar yaitu point 4.

##### 2. Variabel Bebas (X)

###### a. *Audit report lag*

Pada penelitian ini, pernyataan yang digunakan untuk menganalisa variabel  $X_1$  (*audit report lag*) yaitu terdapat pada halaman ketiga nomor 1-11. Pilihan jawaban yang tersedia yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan poin terbesar yaitu point 4.

###### b. Independensi Auditor

Pada penelitian ini, pernyataan yang digunakan untuk menganalisa variabel  $X_2$  (independensi auditor) yaitu terdapat pada halaman keempat nomor

1-15. Pilihan jawaban yang tersedia yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan poin terbesar yaitu point 4.

### 3. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Timur, yang terdaftar di direktori KAP Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik atau auditor independen yang bekerja di KAP yang berada di daerah Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dalam pengumpulan data, penyebarannya dilakukan peneliti dengan cara mendatangi langsung beberapa KAP yang berada di daerah Jakarta Timur. Pelaksanaan penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2014. Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

**Tabel 4.1 Distribusi Pengembalian Kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah kuesioner yang dikirim	71
Jumlah kuesioner yang kembali	66
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	5
Jumlah kuesioner yang dapat digunakan	61
Jumlah kuesioner yang tidak dapat digunakan	5
<b>Tingkat pengembalian kuesioner</b>	<b>92,96%</b>

Sumber : Data diolah penulis (2014)

Dari tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 71 kuesioner yang dibagikan kepada 10 KAP di Jakarta Timur hanya 66 (92,96%) kuesioner yang

kembali dan dapat diolah oleh peneliti. Berikut nama-nama dari ke 10 KAP berikut jumlah kuesioner yang dibagikan ke KAP tersebut:

1. KAP Dra. Suhartati & Rekan (10 kuesioner);
2. KAP Haryo Tienmar (12 kuesioner);
3. KAP Abdul Aziz Fiby Ariza (7 kuesioner);
4. KAP Drs. Yuwono H & Rekan (7 kuesioner);
5. KAP Drs. Afrizal SY (7 kuesioner);
6. KAP Djajarizki (3 kuesioner);
7. KAP Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (Pusat) (10 kuesioner);
8. KAP Chatim, Atjeng, Jusuf & Rekan (Pusat) (7 kuesioner);
9. KAP Agus Ubaidillah & Rekan (5 kuesioner);
10. KAP Drs. Abror (3 kuesioner).

Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada 10 KAP tersebut adalah 71 kuesioner. Namun, ketika pengembalian kuesioner penulis hanya mendapatkan 66 kuesioner, 5 diantaranya tidak kembali. Kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 61 kuesioner karena 5 kuesioner yang kembali tidak dapat digunakan karena kosong tanpa isi. 61 kuesioner tersebut berasal dari KAP yang terinci sebagai berikut:

1. KAP Dra. Suhartati & Rekan (7 kuesioner);
2. KAP Haryo Tienmar (10 kuesioner);
3. KAP Abdul Aziz Fiby Ariza (7 kuesioner);
4. KAP Drs. Yuwono H & Rekan (5 kuesioner);

5. KAP Drs. Afrizal SY (7 kuesioner);
6. KAP Djajarizki (3 kuesioner);
7. KAP Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (Pusat) (10 kuesioner);
8. KAP Chatim, Atjeng, Jusuf & Rekan (Pusat) (7 kuesioner);
9. KAP Agus Ubaidillah & Rekan (5 kuesioner);

Dari 61 kuesioner yang diterima dapat diketahui jenis kelamin responden sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	34	55,74%
2	Perempuan	27	44,26%
<b>Jumlah</b>		61	100,00%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini, responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan. Responden laki-laki sebanyak 34 orang (55,74%), sedangkan auditor perempuan yang menjadi responden berjumlah 27 orang (44,26%). Dari hasil kuesioner yang diterima, dapat diketahui tentang usia dari para responden, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Usia Responden**

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	20-29	33	54,10%
2	30-39	16	26,23%
3	40-49	8	13,11%
4	50-59	3	4,92%
5	60-69	1	1,64%
<b>Jumlah</b>		61	100,00%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi responden yang berusia 20-29 tahun berjumlah 33 orang (54,10%). Responden yang berusia 30-39 tahun berjumlah 16 orang (26,23%) dan responden yang berusia 40-49 tahun berjumlah 8 orang (13,11%). Responden yang berusia 50-59 tahun berjumlah 3 orang (4,92%), dan responden yang berusia 60-69 tahun berjumlah 1 orang (1,64%).

Dari hasil kuesioner yang diterima, dapat diketahui tentang posisi atau jabatan dari para responden, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Posisi/Jabatan Responden**

No	Jabatan	Jumlah	Prosentase
1	Partner	0	0,00%
3	Pimpinan	1	1,64%
4	Manager	0	0,00%
5	Supervisor	1	1,64%
6	Senior Auditor	41	67,21%
7	Junior Auditor	18	29,51%
<b>Jumlah</b>		61	100,00%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner penelitian ini terdiri dari 1 orang pimpinan (1,64%), 1 orang Supervisor (1,64%), 41 orang senior auditor (67,21%) dan 18 junior auditor (29,51%). Hal ini menunjukkan bahwa responden senior auditor lebih dominan dibandingkan dengan partner, pimpinan, manager, supervisor, dan junior auditor.

Dari hasil kuesioner yang diterima, dapat diketahui tentang lamanya pengalaman responden sebagai auditor, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Pengalaman sebagai Auditor**

No	Pengalaman sebagai Auditor	Jumlah	Prosentase
1	0-2 tahun	15	24,59%
2	2-5 tahun	24	39,34%
3	5-10 tahun	17	27,87%
4	> 10 tahun	5	8,20%
<b>Jumlah</b>		61	100,00%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman sebagai auditor 0-2 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (24,59%). Sebanyak 24 responden (39,34%) berpengalaman sebagai auditor selama 2-5 tahun, 17 orang (27,87%) selama 5-10 tahun, 5 orang responden (8,20%) berpengalaman sebagai auditor lebih dari 10 tahun. Dari hasil kuesioner yang diterima dapat diketahui juga tentang pendidikan terakhir dari para responden, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
1	D3	0	0,00%
2	S1	60	98,36%
3	S2	1	1,64%
4	S3	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		61	100,00%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir adalah tingkat Strata I (S1) sebanyak 61 orang (99,36%), dan hanya 1 orang (1,64%) yang memiliki pendidikan Strata II. Dalam

penelitian ini tidak ada responden yang memiliki pendidikan Diploma 3 dan Strata III.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Validitas**

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada KAP yang menjadi objek penelitian, peneliti melakukan pengujian instrumen penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang akan diujikan kepada sampel. KAP yang dijadikan sebagai instrumen penelitian uji validitas dan reliabilitas, yaitu:

1. KAP Erwan Dukat (11 kuesioner);
2. KAP Sudin & Rekan (12 kuesioner).

Total kuesioner yang dijasikan uji validitas dan reliabilitas yaitu berjumlah 23 kuesioner. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan  $r_{tabel}$  dan  $r_{hitung}$ . Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka dapat dikatakan butir yang diuji tersebut adalah valid (Imam Ghozali, 2011: 53). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{tabel}$  dan  $r_{hitung}$  untuk *degree of freedom* ( $df$ )= $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Nilai  $r_{tabel}$  diperoleh berdasarkan jumlah observasi/sampel 23,  $df=n-2 = 23-2 = 21$ , pada taraf toleransi *alpha* 5%, maka nilai  $r_{tabel} = 0.413$ .

Uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Item Pernyataan	r hitung	>/<	r tabel	Keterangan
<i>Opini audit going concern (Y)</i>				
Pernyataan 1	0,446	>	0,413	Valid
Pernyataan 2	0,455	>	0,413	Valid
Pernyataan 3	0,122	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 4	0,703	>	0,413	Valid
Pernyataan 5	0,656	>	0,413	Valid
Pernyataan 6	-0,034	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 7	0,532	>	0,413	Valid
Pernyataan 8	0,092	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 9	0,692	>	0,413	Valid
Pernyataan 10	0,544	>	0,413	Valid
Pernyataan 11	0,655	>	0,413	Valid
Pernyataan 12	0,675	>	0,413	Valid
Pernyataan 13	0,133	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 14	0,692	>	0,413	Valid
Pernyataan 15	0,611	>	0,413	Valid
Pernyataan 16	0,640	>	0,413	Valid
Pernyataan 17	-0,022	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 18	0,699	>	0,413	Valid
Pernyataan 19	0,655	>	0,413	Valid
Pernyataan 20	0,258	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 21	0,666	>	0,413	Valid
<i>Audit report lag (X<sub>1</sub>)</i>				
Pernyataan 1	0,556	>	0,413	Valid
Pernyataan 2	0,624	>	0,413	Valid
Pernyataan 3	0,695	>	0,413	Valid
Pernyataan 4	0,577	>	0,413	Valid
Pernyataan 5	0,571	>	0,413	Valid
Pernyataan 6	0,000	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 7	-0,039	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 8	0,515	>	0,413	Valid
Pernyataan 9	0,624	>	0,413	Valid
Pernyataan 10	0,161	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 11	0,222	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 12	0,656	>	0,413	Valid
Pernyataan 13	0,566	>	0,413	Valid
Pernyataan 14	0,772	>	0,413	Valid
Pernyataan 15	0,772	>	0,413	Valid
<i>Independensi Auditor (X<sub>2</sub>)</i>				
Pernyataan 1	0,696	>	0,413	Valid
Pernyataan 2	0,831	>	0,413	Valid
Pernyataan 3	0,805	>	0,413	Valid
Pernyataan 4	0,679	>	0,413	Valid
Pernyataan 5	0,771	>	0,413	Valid
Pernyataan 6	-0,122	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 7	0,618	>	0,413	Valid

Pernyataan 8	-0,030	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 9	0,736	>	0,413	Valid
Pernyataan 10	0,580	>	0,413	Valid
Pernyataan 11	0,670	>	0,413	Valid
Pernyataan 12	0,033	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 13	0,098	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 14	0,560	>	0,413	Valid
Pernyataan 15	0,257	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 16	0,588	>	0,413	Valid
Pernyataan 17	0,701	>	0,413	Valid
Pernyataan 18	0,716	>	0,413	Valid
Pernyataan 19	0,032	<	0,413	Tidak Valid
Pernyataan 20	0,580	>	0,413	Valid
Pernyataan 21	0,659	>	0,413	Valid
Pernyataan 22	0,110	<	0,413	Tidak Valid

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Dari hasil uji coba instrumen terhadap 23 responden dan diperoleh dengan menggunakan program SPSS 17. Berdasarkan hasil uji coba instrumen dari ketiga variabel yang diuji, menunjukkan bahwa secara umum masing-masing item pernyataan memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dalam penelitian ini  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah 0,413.

Hasil uji menunjukkan dari 58 pernyataan yang diberikan yang terdiri dari 21 pernyataan untuk variabel Y atau opini audit *going concern*, 15 pernyataan untuk variabel  $X_1$  atau *audit report lag*, dan 22 pernyataan untuk variabel  $X_2$  atau independensi auditor terdapat 17 pernyataan yang dinyatakan tidak valid yang terdiri dari 6 pernyataan untuk variabel Y atau opini audit *going concern*, 4 pernyataan untuk variabel  $X_1$  atau *audit report lag*, dan 7 pernyataan untuk variabel  $X_2$  atau independensi auditor. Didapatlah 41 pernyataan yang dikatakan valid yang terdiri dari 15 pernyataan untuk variabel Y atau opini audit *going concern*, 11 pernyataan untuk variabel  $X_1$  atau *audit report lag*, dan 15 pernyataan untuk variabel  $X_2$  atau independensi auditor.

Pernyataan yang gugur untuk variabel Y atau opini audit *going concern* yaitu pada pernyataan nomor 3, nomor 6, nomor 8, nomor 13, nomor 17, dan nomor 20. Pernyataan nomor 3 “Kerugian operasi yang berulang kali, saya jadikan pertimbangan dalam memberikan opini audit”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,122 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 6 “Keadaan defisit keuangan pada tahun berjalan dipertimbangkan dalam memberikan opini audit”. Mendapatkan nilai validitas sebesar -0,034 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 8 “Menurut saya, defisit keuangan yang terakumulasi menggambarkan perusahaan tidak dalam keadaan baik”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,092 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid.

Pernyataan nomor 13 “Modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,133 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 17 “Pengukuran terhadap kondisi kas perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan”. Mendapatkan nilai validitas sebesar -0,022 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 20 “Laba operasi negatif merupakan gambaran bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,258 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan yang tidak

valid tersebut tidak dapat mewakili pendapat responden untuk dijadikan sebagai pernyataan untuk penelitian selanjutnya.

Pernyataan yang gugur untuk variabel  $X_1$  atau *audit report lag* yaitu pada pernyataan nomor 6, nomor 7, nomor 10, dan nomor 11. Pernyataan nomor 6 “Kurangnya informasi yang dapat diandalkan mempengaruhi saya dalam waktu pengerjaan audit”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 7 “Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang luas”. Mendapatkan nilai validitas sebesar -0,039 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid.

Pernyataan nomor 10 “Saya lebih mempercayai informasi dari pihak luar (klien perusahaan yang sedang diaudit)”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,161 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 11 “Informasi yang diberikan oleh pihak luar dapat diandalkan dalam proses audit”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,222 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut tidak dapat mewakili pendapat responden untuk dijadikan sebagai pernyataan untuk penelitian selanjutnya.

Pernyataan yang gugur untuk variabel  $X_2$  atau independensi auditor yaitu pada pernyataan nomor 6, nomor 8, nomor 12, nomor 13, nomor 15, nomor 19, dan nomor 22. Pernyataan nomor 6 “Bebas dari campur tangan pihak eksternal terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan atau pemilihan sampel

pemeriksaan”. Mendapatkan nilai validitas sebesar -0,122 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 8 “Rekanan pada perusahaan yang sedang diaudit akan mempengaruhi saya dalam memberikan opini”. Mendapatkan nilai validitas sebesar -0,030 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid.

Pernyataan nomor 12 “Opini yang saya berikan murni hasil pemikiran saya tanpa pengaruh dari teman”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,033 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 13 “Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,098 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 15 “Saya tidak akan menutup-nutupi kesalahan klien”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,257 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid.

Pernyataan nomor 19 “Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,032 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan nomor 22 “Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit”. Mendapatkan nilai validitas sebesar 0,110 lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,413 maka pernyataan tersebut tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut tidak dapat mewakili pendapat responden untuk dijadikan sebagai pernyataan untuk penelitian

selanjutnya. Untuk pengujian penelitian selanjutnya hanya 41 pernyataan yang dijadikan pernyataan dalam kuesioner penelitian.

## 2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Nilai reliabilitas dilihat dari *Cronbach Alpha* masing-masing instrument penelitian. Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS versi 17, diperoleh nilai *cronbach alpha*, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Cronbach Alpha	>/<	Tetapan	Keterangan
Opini Audit <i>Going concern</i>	0,918	>	0.70	Reliabel
<i>Audit report lag</i>	0,910	>	0.70	Reliabel
Independensi Auditor	0,932	>	0.70	Reliabel

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Berdasarkan tabel di atas, pengujian reliabilitas dilakukan pada pernyataan-pernyataan yang valid yaitu 41 pernyataan terhadap 23 responden. Variabel opini audit *going concern* dari jumlah 15 pernyataan yang dinyatakan valid, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,918. Untuk variabel *audit report lag* yang memiliki jumlah 11 pernyataan yang dinyatakan valid, memiliki nilai realibilitas sebesar 0,910. Untuk variabel independensi auditor dari jumlah 15 pernyataan yang dinyatakan valid memiliki nilai reabilitas sebesar 0,932. Semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* yang melebihi 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan yang mewakili variabel-variabel uji adalah reliabel.

### 3. Analisis Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Opini Audit *Going concern*, *Audit report lag*, dan Independensi Auditor. Analisis penelitian berdasarkan pada hasil jawaban responden atas 41 item pernyataan. Berikut merupakan statistik deskriptif nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi disajikan dalam Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Tabel Analisis Statistik Deskriptif**

		Statistics		
		GC	LAG	INDEPENDENSI
N	Valid	61	61	61
	Missing	0	0	0
Mean		45.25	36.89	44.77
Std. Deviation		3.202	3.056	3.127
Minimum		36	31	36
Maximum		54	44	50

Sumber : Data diolah penulis (2014)

Tabel di atas menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap seluruh variabel independen dan variabel dependen dari 61 sampel yang diolah dengan tiga variabel yaitu opini audit *going concern*, *audit report lag*, dan independensi auditor dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai rata-rata 45,25 ; 36,89 ; 44,77 . Seluruh variabel diukur menggunakan skala likert. Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Variabel opini audit *going concern* dengan menggunakan 15 item pernyataan, kisaran jawaban antara 15-60. Skor kisaran aktual untuk

variabel audit *going concern* adalah 36-54 dengan nilai *mean* 45,25. Nilai standar deviasi variabel audit *going concern* adalah sebesar 3.202. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini yang mayoritas senior auditor mempertimbangkan pernyataan-pernyataan tersebut sebagai pertimbangan dalam memberikan opini *going concern*. Skor jawaban responden pada tiap butir pernyataan yang terbanyak adalah 3, nilai ini ditunjukkan dari total skor paling tinggi nomor 7 dan nilai minimum oleh nomor 2. Auditor pada penelitian ini banyak memilih jawaban dengan skor 3 yaitu setuju karena sebagian besar responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah auditor senior yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Pengalaman mengenai pemberian opini audit yang dimiliki lebih banyak dibandingkan dengan junior auditor.

2. Variabel *Audit report lag* diukur dengan menggunakan 11 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 11-44. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 31-44 dengan nilai *mean* 36,89. Nilai standar deviasi variabel *audit report lag* adalah sebesar 3.056. Dengan sebagian besar responden menjawab pada poin no-4 yaitu sangat setuju, nilai ini ditunjukkan dari total skor paling tinggi nomor 50 dan nilai minimum oleh nomor 8. Dari responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini rata-rata responden memiliki pengalaman lebih dari 2 tahun. Responden dengan pengalaman rata-rata lebih dari 2 tahun ini dirasa sudah memiliki pengalaman yang mumpuni dibidang audit dan mengetahui tentang hal apa

saja yang dapat mempengaruhi waktu dalam proses mengaudit. Baik menjadikannya proses audit lebih cepat selesai atau pun lebih lambat.

3. Variabel Independensi Auditor diukur dengan menggunakan 15 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 15-60. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 36-50 dengan nilai *mean* 44.77 dengan sebagian besar responden menjawab pada poin no-3 yaitu setuju, nilai ini ditunjukkan dari total skor paling tinggi nomor 21 dan nilai minimum oleh nomor 3. Nilai standar deviasi variabel independensi auditor adalah sebesar 3.127. Dari data responden dengan pengalaman kerja yang tinggi yaitu diatas 2 tahun, auditor semakin peka terhadap sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor. Semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin tinggi independensi auditor dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian, dapat diketahui bahwa rata-rata auditor dapat menerapkan independensinya dengan baik.

#### **4. Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Sebelum melakukan analisis pengujian regresi terhadap model yang digunakan dalam penelitian ini uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui pola distribusi dari data yang digunakan. Dengan mengetahui pola distribusi data yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan uji statistik yang tepat dalam rangka melakukan pengujian hipotesis penelitian. Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data

dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*. Dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut ini:

- a) Jika *probability value* > 0.05 maka data terdistribusi normal;
- b) Jika *probability value* < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Pengujian Uji Normalitas *One Simple K-S***  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.55494518
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.079
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.567

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data diolah oleh Penulis (2014)

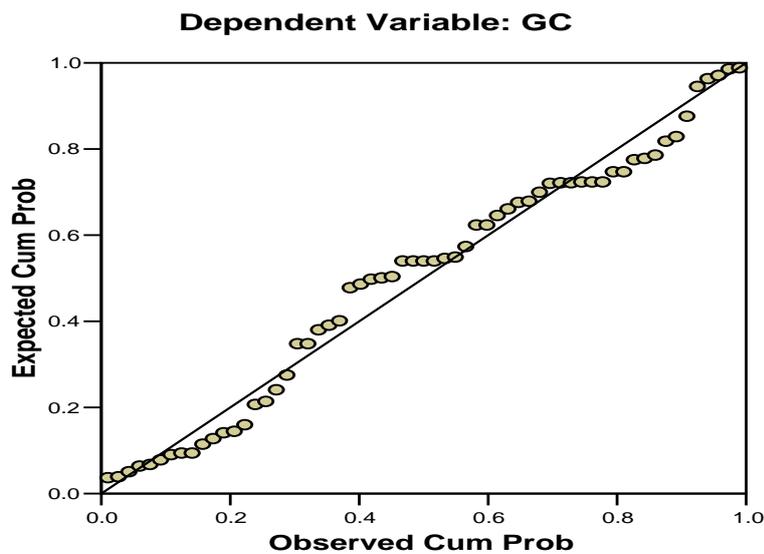
Dari hasil uji normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S), dapat dilihat bahwa nilai pada *Asymp. Sig. (2 tailed)*. Dari seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,567. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk memperjelas sebaran data dalam penelitian ini maka disajikan pula dalam grafik normal *P-Plot* dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011) yaitu, data variabel dikatakan normal jika gambar distribusi

dengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik searah mengikuti garis diagonal.

**Gambar 4.11 P-Plot Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Pada grafik normal *P-Plot* dapat dilihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi antar variabel-variabel bebas yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Apabila sebagian atau seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi

multikolinieritas. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah :

- a) Mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10$
- b) Mempunyai nilai tolerance  $> 0,10$

**Tabel 4.12 Hasil Pengujian Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	LAG	.986	1.014
	INDEPENDENS	.986	1.014
	I		

a Dependent Variable: GC

Sumber: Data diolah oleh penulis (2014)

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa angka Tolerance LAG 0.986 dan Independensi 0.986 lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF LAG 1.014 dan Independensi 1.014 lebih kecil dari 10, maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dapat dilakukan Uji Glejser dengan cara meregresikan nilai absolut Residual dengan variabel Independen. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan kriteria : nilai signifikansi  $> 0,05$ .

**Tabel 4.13 Hasil Uji Glejser**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.725	3.524		-1.057	.295
	LAG	.072	.065	.142	1.100	.276
	INDEPENDENSI	.069	.064	.139	1.077	.286

A Dependent Variable: Abres

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dipastikan bahwa tidak terdapat kesamaan varians dari residual. Tingkat signifikansi yang dihasilkan dari pengujian tersebut yaitu LAG sebesar 0,276, dan Independensi sebesar 0,286. Hasil ini telah memenuhi kriteria yaitu pada tingkat  $> 0,05$ .

## 5. Hasil Pengujian Hipotesis

### a. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun model regresi penelitian dapat dirumuskan berdasarkan tabel *Coefficients*.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Linear Berganda**

		Coefficients(a)		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	11.624	5.953	
	LAG	.463	.111	.442
	INDEPENDENSI	.369	.108	.361

a Dependent Variable: GC

Sumber: data diolah oleh penulis (2014)

Dari tabel *Coefficients* terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel *Audit report lag* sebesar 0,463, untuk variabel Independensi Auditor sebesar

0,369. Selanjutnya persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GC = 11,624 + 0,463 \text{ ARL} + 0,369 \text{ IA}$$

Berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Konstanta dan dua variabel memiliki nilai positif, hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki nilai yang searah antara *audit report lag* dan independensi auditor dengan audit *going concern*. Koefisien bernilai positif artinya semakin meningkat variabel-variabel independen tersebut, maka semakin tinggi tingkat variabel dependen.
2. Konstanta sebesar 11,624 artinya jika semua variabel independen tetap (konstan), maka opini audit *going concern* nilainya 11,624.
3. Koefisien regresi variabel *Audit report lag* ( $X_1$ ) sebesar 0,463. Artinya jika *audit report lag* mengalami kenaikan 1% maka opini audit *going concern* akan mengalami peningkatan yang diukur sebesar 0,463 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel Independensi Auditor ( $X_2$ ) sebesar 0,369. Artinya jika independensi auditor mengalami kenaikan 1% maka opini audit *going concern* akan mengalami peningkatan yang diukur sebesar 0,369 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

b. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ini yaitu :

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $t_{hitung} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima;
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $t_{hitung} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Dengan menggunakan sampel sebanyak 61 dan tingkat kepercayaan 95% maka didapat nilai  $t_{tabel}$  untuk penelitian dua arah (*two-tailed*) sebesar 2,001. Selanjutnya untuk menentukan apakah kedua hipotesa alternatif diterima atau ditolak dapat dilakukan perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi variabel lebih kecil dari 5%.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.624	5.953		1.953	.056
	LAG	.463	.111	.442	4.188	.000
	INDEPENDENSI	.369	.108	.361	3.419	.001

a Dependent Variable: GC

Sumber : Data diolah penulis (2014)

1. Test Hipotesis Pengaruh *Audit report lag* Terhadap Opini Audit *Going concern*. Hipotesis pertama untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *audit report lag* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel maka dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.188 yang mana berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,001. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ )

diterima. Artinya bahwa variabel independen *audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *audit report lag* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Test Hipotesis Independensi Auditor Terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara independensi auditor terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel maka dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.419 yang berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,001. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Artinya bahwa variabel independen independensi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.001 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi auditor secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

c. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ), digunakanlah uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada *output* ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan kriteria perhitungan  $df_2 = n - k - 1$ . Dalam perhitungan tersebut  $k$  merupakan jumlah variabel,  $n$  merupakan jumlah sampel. Dalam penelitian ini  $k = 2$ , dan  $n$

(sampel) sebanyak 61 dan tingkat keyakinan 95% atau derajat kepercayaan 5%, maka didapat nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,16.

Selanjutnya untuk menentukan apakah hipotesis alternatif mengenai pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilakukan perbandingan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif diterima.

**Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	223.647	2	111.823	16.559	.000 <sup>a</sup>
	Residual	391.665	58	6.753		
	Total	615.311	60			

a Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, LAG

b Dependent Variable: GC

Sumber : Data diolah penulis (2014)

Dari hasil penelitian didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 16.559 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu 3,16, maka hipotesis diterima dan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan adanya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dalam penelitian ini hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

#### d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variabel independen (*audit report lag* dan independensi auditor) secara bersama-sama menerangkan variasi dependen (opini audit *going concern*). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4.17 sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Koefisien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603(a)	.363	.342	2.599

a Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, LAG

Sumber : Data diolah penulis (2014)

Hasil pengujian menunjukkan  $R^2$  (*adjusted R Square*) sebesar 0,342 atau 34,2%. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh sebesar 34,2% terhadap variabel dependen dan sisanya adalah pengaruh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

### C. Pembahasan

Hasil yang didapat dari penelitian ini dengan melibatkan 61 orang auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di daerah Jakarta Timur dengan junior dan senior auditor yang memiliki pengalaman minimal dua tahun sebagai responden adalah 1) *audit report lag* dan independensi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* secara parsial, 2) *audit report lag* dan independensi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **1. Pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern***

Pengetahuan seorang auditor mengenai bidang perusahaan yang diaudit akan mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pengauditan hal ini diutarakan oleh Notice (2008). Hasil penelitian Karlina Indrianty (2012) mengenai pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *audit report lag* dengan opini audit *going concern*. Menurutnya, terdapat indikasi perusahaan mengalami kesulitan dalam memberikan informasi kepada pihak auditor sehingga dapat memperpanjang proses audit. Pengetahuan akan jenis usaha klien akan mempengaruhi auditor dalam lamanya waktu proses audit dan dalam memberikan opini audit yang akan dikeluarkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* dengan responden auditor yang bekerja di KAP Jakarta Timur lebih banyak pada level senior auditor dibandingkan level lainnya, maka *audit report lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor senior dinilai lebih memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam mengaudit suatu perusahaan. Tidak hanya pengetahuan akan jenis usaha klient yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya waktu dalam proses audit selain itu ada beberapa faktor lain diantaranya ketepatan informasi yang diperoleh dari pihak manajemen, relevansi dan keandalan informasi, dan juga objektivitas bahan bukti audit. Auditor dengan level senior tidak diragukan lagi pengalamannya dalam mengaudit perusahaan lain halnya dengan auditor dengan level junior yang masih minim pengalaman.

Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban pada butir-butir pernyataan yang diisikan oleh responden yaitu auditor eksternal yang bekerja di KAP Jakarta Timur. Dari 11 pernyataan yang diajukan mengenai *audit report lag* yang di dalamnya terdapat pernyataan mengenai ketepatan informasi yang diperoleh, relevansi dan keandalan informasi, pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, kualifikasi pemberi informasi kepada auditor, dan bahan bukti audit bersifat objektif. Dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden, sebagian besar butir memiliki nilai yang baik yang artinya responden mengetahui faktor keterlambatan laporan audit yang bergeser dari tanggal yang ditetapkan oleh BAPEPAM.

Nilai tertinggi pada variabel  $X_1$  adalah 214 yang didapat dari pernyataan 5 yaitu “Informasi yang relevan dan dapat diandalkan dapat membantu saya dalam mempercepat proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai relevansi dan keandalan informasi. Pada pernyataan 3 responden menjawab “tidak setuju”, 24 responden menjawab “setuju” dan 34 responden menjawab “sangat setuju”. Dapat dikatakan pertanyaan tersebut efektif pada pengukuran indikator relevansi dan keandalan yang diteruskan dengan sub indikator relevansi dan keandalan informasi pada variabel  $X_1$  *audit report lag*, karena *audit report lag* akan terjadi jika seorang auditor tidak mendapatkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan yang dapat berpengaruh pula terhadap pemberian opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan oleh seorang auditor.

Nilai tertinggi pada variabel  $X_1$  adalah 214 juga didapat dari pernyataan 6 yaitu “Saya harus mengerti bidang kerja yang sedang saya audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Pada pernyataan 30 responden menjawab “setuju” dan 31 responden menjawab “sangat setuju”. Dapat dikatakan pertanyaan tersebut efektif pada pengukuran indikator pengetahuan auditor yang diteruskan dengan sub indikator pengetahuan yang dimiliki oleh auditor pada variabel  $X_1$  *audit report lag*, karena *audit report lag* akan terjadi jika seorang auditor tidak memiliki pengetahuan akan perusahaan yang akan diaudit dapat berpengaruh pula terhadap pemberian opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan oleh seorang auditor.

Nilai terendah pada variabel  $X_1$  adalah 189 yang didapat dari pernyataan 11 yaitu “Kesulitan dalam memperoleh bukti audit akan memperlambat proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai bahan bukti audit bersifat objektif. Pada pernyataan tersebut 55 responden menjawab “setuju” dan hanya 4 responden yang menjawab “sangat setuju”. Dapat dikatakan pertanyaan tersebut efektif namun bernilai skor kecil pada pengukuran indikator objektivitas bahan bukti yang diteruskan dengan sub indikator bahan bukti audit bersifat objektif pada variabel  $X_1$  *audit report lag*.

Pernyataan lain yang digunakan dalam penelitian guna meneliti pengaruhnya variabel  $X_1$  terhadap Y yaitu pernyataan nomor 1 dengan skor 206 dengan bunyi pernyataan sebagai berikut “Saya membutuhkan informasi yang tepat dan akurat

ketika sedang melakukan audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai Ketepatan informasi yang diperoleh. Pada pernyataan tersebut 38 responden menjawab “setuju” dan 23 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 2 dengan skor 203 dengan pernyataan sebagai berikut “Informasi yang mengandung makna ganda (ambigu) dapat menghambat saya dalam melakukan proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai ketepatan informasi yang diperoleh. Pada pernyataan tersebut 41 responden menjawab “setuju” dan 20 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 3 dengan skor 203 dengan pernyataan sebagai berikut “Ketepatan informasi dapat mempersingkat waktu pengerjaan dalam proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai ketepatan informasi yang diperoleh. Pada pernyataan tersebut 1 responden menjawab “tidak setuju”, 39 responden menjawab “setuju” dan 21 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 4 dengan skor 208 dengan pernyataan sebagai berikut “Keandalan informasi sangat diperlukan dalam proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai relevansi dan keandalan informasi. Pada pernyataan tersebut 1 responden menjawab “tidak setuju”, 34 responden menjawab “setuju” dan 26 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 7 dengan skor 213 dengan pernyataan sebagai berikut “Pengetahuan yang saya miliki terhadap suatu bidang yang diaudit dapat mempersingkat waktu dalam proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Pada pernyataan tersebut 1 responden menjawab “tidak setuju”, 28 responden menjawab “setuju” dan 32 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 8 dengan skor 196 dengan pernyataan sebagai berikut “Seseorang yang memberikan informasi berkualitas akan memudahkan dan mempersingkat waktu dalam audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai kualifikasi pemberi informasi kepada auditor. Pada pernyataan tersebut 4 responden menjawab “tidak setuju”, 40 responden menjawab “setuju” dan 17 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 9 dengan skor 204 dengan pernyataan sebagai berikut “Bukti audit merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai Bahan bukti audit bersifat objektif. Pada pernyataan tersebut hanya 1 responden menjawab “tidak setuju”, 38 responden menjawab “setuju” dan 22 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 10 dengan skor 200 dengan pernyataan sebagai berikut “Objektivitas bahan bukti audit dapat membantu saya untuk mempersingkat

waktu dalam proses audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator *audit report lag* yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai bahan bukti audit bersifat objektif. Pada pernyataan tersebut 2 responden menjawab “tidak setuju”, 19 responden menjawab “setuju” dan 40 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Dari ke-11 butir yang mewakili pernyataan mengenai pengaruh *audit report lag* terhadap pemberian opini audit *going concern*, responden lebih menjawab dengan pilihan “setuju” dan “sangat setuju” hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan diantara keduanya dan bernilai positif.

Nilai tertinggi pada variabel Y terdapat pada pernyataan 13 yaitu “Saya sanksi untuk memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang memiliki kas negatif” yang memiliki nilai 192. Pernyataan tersebut memiliki nilai tertinggi karena hampir semua responden berpendapat “setuju” yang artinya pernyataan ini sangat tepat untuk pengukuran indikator keuangan dengan sub indikator arus kas negatif sebagai salah satu pertimbangan serta penilaian bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan kepada perusahaan.

Nilai terendah pada variabel Y terdapat pada pernyataan 7 yaitu “Jika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif, saya tidak akan memberikan opini *unqualified*” yang memiliki nilai 178. Pernyataan tersebut memiliki nilai terendah karena terdapat responden yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 8 responden, 50 responden yang menjawab “setuju”, dan hanya 3 responden yang menjawab “sangat setuju” yang artinya pernyataan ini tepat namun memiliki skor

nilai yang terendah untuk pengukuran indikator keuangan dengan sub indikator kekayaan bersih negatif sebagai salah satu pertimbangan serta penilaian bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan kepada perusahaan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi *audit report lag* maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Agar *audit report lag* tidak terjadi maka sebaiknya informasi harus diperoleh dengan tepat, informasi yang didapat harus relevan dan dapat diandalkan, auditor memiliki pengetahuan lebih terhadap bidang yang akan diaudit, pemberi informasi kepada auditor harus berkualitas dan terpercaya serta bahan bukti audit bersifat objektif agar opini audit *going concern* yang dikeluarkan kepada perusahaan tepat dan diandalkan.

## **2. Pengaruh independensi auditor terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.15 maka dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.419 yang tentunya lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang sebesar 2,001 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oniz (2008) mengenai pengaruh independensi auditor terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa

tidak semua dimensi independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, hanya lama hubungan dengan klien yang menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Jenkins (2000) yaitu kenyataannya sering kali membuktikan bahwa independensi dan opini audit akan terganggu bila kontrak kerja antara auditor dengan klien dilaksanakan berulang-ulang atau dalam multiperioda.

Pemberian jasa lain selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya, hal ini dapat mempengaruhi opini audit. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini. Semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama, maka akan semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat pengaruh signifikan antara independensi auditor terhadap opini audit *going concern*. Dimensi lama hubungan dengan klien, pemberian jasa non audit, dan *fee* akan mempengaruhi auditor dalam pemberian opini yang dikeluarkan. Selain itu responden yang dijadikan penelitian yaitu responden dengan level senior auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi. Auditor senior dirasa lebih mampu mempertahankan sikap independensinya karena memiliki pengalaman mengaudit

lebih lama dan mengetahui berbagai jenis usaha klien yang diaudit. Hal ini akan berbeda jika responden yang digunakan pada level junior auditor yang masih memiliki sedikit pengalaman mengaudit serta junior auditor juga masih memiliki pemikiran yang kurang stabil sehingga dapat mempengaruhi sikap independensinya.

Penelitian mengenai independensi auditor terhadap opini audit *going concern* juga dilakukan oleh Saifudin (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara independensi auditor terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian mendukung hipotesis *self fulfilling prophecy effect* dan *behavioral decision theory*. Dalam artian auditor yang kompeten dan independen, tidak akan mendapatkan tekanan sosial dan ekonomi maka dapat bersikap independen dalam memberikan opini audit.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari butir-butir pernyataan yang diberikan pada responden yaitu auditor eksternal yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Timur. Dari 15 pernyataan yang diberikan untuk mewakili  $X_2$  yaitu independensi auditor hasilnya sebagian besar sikap independensi berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Nilai tertinggi pada variabel  $X_2$  yaitu terdapat pada pernyataan nomor 5 yaitu “Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap pemilihan sampel pemeriksaan” pernyataan tersebut digunakan sebagai alat ukur indikator 1 yaitu kepentingan kepemilikan dengan sub indikatornya pengaruh penugasan audit. Pernyataan tersebut mendapat nilai yang tinggi karena hampir semua responden

menjawab “setuju” pada pernyataan tersebut. Dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut efektif untuk pengukuran indikator tersebut karena seorang auditor harus mampu mempertahankan sikap independensi termasuk tidak terpengaruh campur tangan rekanan ketika sedang mengaudit termasuk juga dalam pemilihan sample yang akan diaudit.

Nilai terendah pada variabel  $X_2$  yaitu terdapat pada pernyataan nomor 12 yaitu “Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama” pernyataan tersebut digunakan sebagai alat ukur indikator 2 yaitu jasa non audit dengan sub indikatornya Pemberian jasa audit & non audit kepada klien yang sama. Pernyataan tersebut mendapat nilai yang terendah karena 4 responden berpendapat “sangat tidak setuju”, 16 responden menjawab “tidak setuju”, dan 42 responden menjawab “setuju”, tidak ada responden yang menjawab “sangat setuju”. Dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut kurang efektif untuk pengukuran indikator tersebut karena seorang auditor harus mampu mempertahankan sikap independensi termasuk diharapkan tidak memberikan jasa selain audit kepada klien yang sama karena hal ini akan mempengaruhi sikap independensi dari auditor.

Pernyataan nomor 1 dengan skor 187 dengan pernyataan sebagai berikut “Proses pemeriksaan terbebas dari kepentingan pribadi yang dapat membatasi segala kegiatan pemeriksaan” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai Anggota dari tim penugasan audit. Pada pernyataan tersebut 1 responden

menjawab “tidak setuju”, 55 responden menjawab “setuju” dan 5 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 2 dengan skor 181 dengan pernyataan yaitu “Bebas dari kepentingan anggota tim” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai Anggota dari tim penugasan audit. Pada pernyataan tersebut 3 responden menjawab “tidak setuju”, 57 responden menjawab “setuju” dan hanya 1 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 3 dengan skor 189 dengan pernyataan yaitu “Bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai pengaruh penugasan audit. Pada pernyataan tersebut 2 responden menjawab “tidak setuju”, 51 responden menjawab “setuju” dan 3 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 4 dengan skor 195 dengan pernyataan yaitu “Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap penerapan prosedur pemeriksaan” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai pengaruh penugasan audit. Pada pernyataan tersebut 1 responden menjawab “sangat tidak setuju”, 1 responden menjawab “tidak setuju”, 44 responden menjawab “setuju” dan 15 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 6 dengan skor 186 dengan pernyataan yaitu “Saya tidak akan mengaudit perusahaan rekan” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai rekanan dan para manajer. Pada pernyataan tersebut 2 responden menjawab “sangat tidak setuju”, 2 responden menjawab “tidak setuju”, 48 responden menjawab “setuju” dan 9 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 7 dengan skor 191 dengan pernyataan yaitu “Tidak ada yang dapat mempengaruhi saya ketika memberikan opini kepada klien termasuk manager” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai rekanan dan para manajer. Pada pernyataan tersebut 5 responden menjawab “tidak setuju”, 43 responden menjawab “setuju” dan 13 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 8 dengan skor 183 dengan pernyataan yaitu “Saya tidak akan terpengaruh dengan hubungan pertemanan ketika memberikan opini” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai rekanan dan para manajer. Pada pernyataan tersebut 9 responden menjawab “tidak setuju”, 43 responden menjawab “setuju” dan 9 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 9 dengan skor 170 dengan pernyataan yaitu “Saya tidak akan terpengaruh oleh rekan seprofesi ketika sedang melakukan audit” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai rekanan dalam kantor yang

bertanggungjawab untuk penugasan audit. Pada pernyataan tersebut 16 responden menjawab “tidak setuju”, 42 responden menjawab “setuju” dan 3 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 10 dengan skor 177 dengan pernyataan yaitu “Saya berupaya tetap menjaga independensi dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai lama hubungan dengan klien. Pada pernyataan tersebut 13 responden menjawab “tidak setuju”, 41 responden menjawab “setuju” dan 7 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 11 dengan skor 172 dengan pernyataan yaitu “Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai lama hubungan dengan klien. Pada pernyataan tersebut 4 responden menjawab “sangat tidak setuju”, 4 responden menjawab “tidak setuju”, 52 responden menjawab “setuju” dan 1 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 13 dengan skor 170 dengan pernyataan yaitu “Jasa non audit yang diberikan pada klien dapat merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai pemberian jasa audit & non audit kepada klien yang sama. Pada pernyataan tersebut 14 responden

menjawab “tidak setuju”, 46 responden menjawab “setuju” dan hanya 1 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 14 dengan skor 184 dengan pernyataan yaitu “Dalam proses audit serta pemberian opininya dipengaruhi oleh besar atau kecilnya fee yang diberikan” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai besar atau kecilnya fee yang diberikan manajemen. Pada pernyataan tersebut 3 responden menjawab “sangat tidak setuju”, 3 responden menjawab “tidak setuju”, 45 responden menjawab “setuju” dan 10 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Pernyataan nomor 15 dengan skor 189 dengan pernyataan yaitu “Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik” yang menjadikan sebagai alat ukur indikator independensi auditor yang kemudian diteruskan menjadi sub indikator mengenai besar atau kecilnya fee yang diberikan manajemen. Pada pernyataan tersebut 1 responden menjawab “sangat tidak setuju”, 5 responden menjawab “tidak setuju”, 42 responden menjawab “setuju” dan 13 responden yang menjawab “sangat setuju”.

Dari ke-15 butir yang mewakili pernyataan mengenai pengaruh independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*, responden lebih menjawab dengan pilihan “setuju” dan “sangat setuju” hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern* dan bernilai positif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menjadikan laporan dan opini yang diberikan kepada sebuah perusahaan dapat diandalkan dan terpercaya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor seperti kepentingan kepemilikan, jasa non audit dan *fee* audit akan terabaikan dalam pemberian opini audit seiring dengan tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor.

### **3. Pengaruh *audit report lag* dan independensi auditor terhadap opini audit *going concern***

Besarnya nilai uji t yang menguji pengaruh antara *audit report lag* terhadap pemberian opini audit *going concern* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *audit report lag* terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dapat dilihat pada tabel 4.15. Uji ini juga menguji pengaruh antara independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern* dan hasil yang didapat melalui pengujian tersebut yaitu terdapat pengaruh antara independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Selanjutnya uji F dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh simultan antara kedua variabel yaitu *audit report lag* dan independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil yang didapat melalui pengujian tersebut yaitu terdapat pengaruh simultan diantara kedua variabel independen terhadap variabel dependennya hal ini dapat dilihat pada tabel 4.16.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan adanya pengaruh simultan variabel-variabel independen (*audit report lag* dan independensi auditor) terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dalam penelitian ini hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

Menurut Randal J. Elder (2011:157) Hal yang menjadikan laporan audit mengalami keterlambatan penerbitan atau yang disebut dengan *audit report lag* adalah masalah ketepatan informasi, relevansi dan keandalan informasi, pengetahuan yang dimiliki auditor, kualifikasi pemberi informasi kepada auditor dan objektivitas bahan bukti. Selain itu sikap independen auditor yang termasuk didalamnya tidak terpengaruh oleh kepentingan berbagai pihak, jasa non audit dan tidak terpengaruh *fee* audit sangat diperlukan untuk menghasilkan suatu laporan audit yang dapat diandalkan. Termasuk mengenai pemberian opini terhadap perusahaan mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Responden yang menjadi sampel penelitian ini lebih banyak pada level senior dibandingkan level junior, yang dalam hal ini auditor dengan level senior yang menjadi pengambil keputusan mengenai opini yang akan diberikan kepada perusahaan yang diaudit. Semakin lama pengalaman auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai pengaruh variabel *audit report lag* dan independensi auditor terhadap opini audit *going concern*. Sehingga mempengaruhi hasil dari uji simultan yang dilakukan oleh peneliti. Kedua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen

sebesar 0,342 atau 34,2% sedangkan 65,8% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dapat dikatakan semakin besar pengaruh *audit report lag* dan semakin besar pengaruh independensi auditor akan menghasilkan opini audit yang dapat diandalkan terlebih lagi mengenai opini dalam penilaian kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan antara *audit report lag* dan independensi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Audit report lag* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini memberikan bukti bahwa laporan audit yang mengalami keterlambatan dalam penerbitan laporan audit atau yang biasa disebut dengan *audit report lag* akan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau opini mengenai keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang;
2. Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini memberikan bukti bahwa sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor harus terjaga agar dapat memberikan opini audit *going concern* yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan;
3. *Audit report lag* dan independensi auditor secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penerbitan laporan audit yang tepat waktu sesuai dengan peraturan BAPEPAM dan didukung

pula dengan sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* atau mengenai keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat diandalkan dan terpercaya.

## **B. Implikasi**

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang ditarik tentu memiliki implikasi dalam bidang audit. Bahwa dalam dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja penyebab laporan audit mengalami keterlambatan penerbitan laporan atau yang biasa disebut dengan *audit report lag* dan juga perlu memperhatikan sikap independensi dari seorang auditor eksternal tersebut. Yang terpenting adalah sikap independensi seorang auditor yang tinggi dan tidak terdapat indikasi laporan mengalami *lag* maka akan menghasilkan opini audit yang terpercaya dan dapat diandalkan khususnya dalam pemberian opini audit mengenai keberlangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya sebagai berikut:

### 1. Implikasi *audit report lag*, yaitu:

- a. Hambatan dalam memperoleh ketepatan informasi, relevansi dan keandalan informasi, pengetahuan auditor, kualifikasi pemberi informasi kepada auditor, dan bukti audit yang bersifat objektif dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit;

- b. Laporan audit yang mengalami keterlambatan penerbitan atau *audit report lag* akan diragukan ketepatan opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan;
  - c. Laporan audit yang tepat waktu akan mengurangi kecurigaan akan adanya tindak kecurangan dalam pemberian opini audit;
  - d. *Audit report lag* tidak akan terjadi jika informasi yang didapat tepat, relevansi dan dapat diandalkan, pengetahuan auditor yang luas, kualifikasi pemberi informasi yang baik, dan bukti audit yang bersifat objektif.
2. Implikasi independensi auditor, yaitu:
- a. Sikap independensi seorang auditor sangat diperlukan dalam pemberian opini audit;
  - b. Semakin auditor memiliki sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan opini audit yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan;
  - c. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap opini yang diberikan kepada perusahaan;
  - d. Dengan sikap independensi yang dimiliki seorang auditor tentunya akan menghasilkan opini audit tentang keberlangsungan hidup perusahaan yang terpercaya dan dapat dipergunakan dalam penentuan keputusan perusahaan.

## C. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu :

### 1. Bagi Peneliti

- a. Bagi penelitian selanjutnya, maka cakupan sampel auditor yang digunakan sebagai responden sebaiknya diperbesar seperti auditor se-DKI Jakarta.
- b. Dalam penelitian selanjutnya, pemilihan waktu penyebaran kuesioner lebih baik jangan pada saat masa sibuk, karena auditor yang sedang sibuk dan susah mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, karena auditor pada saat masa sibuk banyak yang sedang tidak berada ditempat. Pemilihan waktu penyebaran kuesioner antara bulan Desember-Januari, karena dalam waktu tersebut KAP tidak terlalu sibuk. Agar mendapatkan sampel yang dituju sehingga jawaban responden dapat mewakili karena auditor dapat menjawab setiap pernyataan dalam kuesioner dengan lebih baik.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan variabel-variabel yang berbeda, selain *audit report lag* dan independensi auditor. Misalnya reputasi auditor, dan *audit client tenure* faktor yang mungkin mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

### 2. Bagi Praktisi

- a. Bagi KAP, agar mengikutsertakan auditor-auditornya dalam pelatihan atau seminar secara rutin untuk makin menambah pengalamannya dalam

bidang *auditing* agar dapat meningkatkan kemampuan mengenai pemberian opini audit.

- b. Bagi auditor, diperlukan lagi kesadaran akan sikap independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor, baik auditor dengan level senior auditor, junior auditor, ataupun level supervisor dan pimpinan KAP walaupun terdapat rekanan atau hubungan pertemanan tidak mempengaruhi opini yang akan diberikan kepada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada. 2012. *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggita, Komang dan I Made Karya Utama. 2013. *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan pengungkapan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Bali.
- Arens, Alvin A. 2001. *Auditing*. Jakarta: Indeks.
- Artika, Galuh. 2007. *Going Concern Audit Opinion*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi: Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belkaoui- Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton C. William, Raymond N. Johnson, Walter G. Kell 2003. *Modern Auditing*. Jilid Satu. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan oleh Paul A. Radjoe, Gina Gania, Ichsan Setyo Budi, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cayadi, I Gede. 2011. *Opini Audit Going Concern: Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen*. Jurnal Riset Akuntansi: Denpasar.
- Dwi, Feby. 2014. *BPK: Dapat Opini WTP Belum Tentu Institusinya Bersih*, (Online). Tersedia: <http://finance.detik.com/read/2014/04/15/162333/196209/4/bpk-dapat-opini-wtp-belum-tentu-institusinya-bersih>, (15 April 2014).
- Elder, Randal.J. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- El, Ramdhania. 2014. *Petinggi BPK: Opini Laporan Keuangan is Not For Sale!*, (Online). Tersedia: <http://finance.detik.com/read/2014/04/15/104934/2066869/4/petinggi-bpk-opini-laporan-keuangan-is-not-for-sale>, (15 April 2014).
- Fajar, Arga dan Linda. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI vol.11 no.2. Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Iniversitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Iniversitas Diponegoro.

- Godfrey, Jayne dkk. 2010. *Accounting Theory*. 7th Editions. John Willey South Australia, Ltd.
- Halim, Abdul, Hanafi, dan , Mahmud M. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Indrianty, Karlina dan Cahyaningsih. 2012. *Pengaruh Financial Distress, Leverage, Audit Lag, Audit Client Tenure, dan Komite Audit Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Kantor Akuntan Publik (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)*. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis: Bandung.
- Iskak, Jamaludin. *Krisis Moneter, Going Concern, dan Laporan Auditor Independen*. Fakultas Ekonomi Universitas Taruma Negara: Jakarta.
- Januar, Meylisa dan Estralita. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol.12 no.3. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara: Jakarta.
- Jurana, NS, Sutrisno. *Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Opini Going Concern Melalui Kualitas Audit*. (Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (Online) Tersedia: [http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/32774/2/Pengaruh\\_Pengalaman-Auditor-terhadap-Opini-Going-concern-melalui-Kualitas\\_audit.pdf](http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/32774/2/Pengaruh_Pengalaman-Auditor-terhadap-Opini-Going-concern-melalui-Kualitas_audit.pdf)
- Lianto, Notice dan Budi Hartono. 2010. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol.12 no.2. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara: Jakarta.
- Messier. 2005. *Auditing & Assurance Services*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ngurah, I Gusti. 2002. *Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana. 2012. FE Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Prapitorini, Mirna Dyah, dan Januarti Indira. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 10 (SNA 10), 26 - 28 Juli 2007, Universitas Hasanudin, Makasar.
- Pratama, Arry dan I Dewa Nyoman. 2012. *Opini Audit Going Concern Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan,*

*Leverage, dan Reputasi Auditor*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana: Bali.

Purba, Marisi P. 2009. *Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saifudin dan Sugeng. 2004. Pengaruh *Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasi eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa)*. Jurnal Maksi vol.4. Akademi Keuangan dan Perbankan Widya Buana: Semarang.

Sari, Mardhiyyah Ria dan Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt. *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2009)*. (Online). Tersedia: [http://eprints.undip.ac.id/29464/1/Jurnal\\_Mardhiyyah\\_Ria\\_Sari\\_C2C007072.pdf](http://eprints.undip.ac.id/29464/1/Jurnal_Mardhiyyah_Ria_Sari_C2C007072.pdf). (9 Maret 2014).

Sawyers. 2005. *Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Standar Profesional Akuntan Publik SPAP (2001:341).

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suteja, Christian. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi kontemporer, vol. 2.No. 2, Juli 2010. Hal 153-168. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Totok. 2014. *Krisis Mengancam pada 2014*, (Online). Tersedia: <http://www.indonesiamedia.com/2014/01/04/krisis-mengancam-pada-2014/>, (11Maret 2014).

Tuanakotta, Theodorus. 2013. *Audit Berbasis ISA (Internasional Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

Ulfa, Oniz dkk. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern Melalui Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang: Malang

Yadiati, Winwin. 2007. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

Berikut ini adalah daftar KAP yang menjadi objek penelitian dalam pengujian validitas :

### Daftar KAP Objek Penelitian dalam Pengujian Validitas

Nama KAP	Alamat	Jumlah Responden
KAP Erwan Dukat	Jl. Layur/ Perhubungan VIII No.52 Rawamangun, Jakarta Timur 13220	11
KAP Sudin & Rekan	Jalan Raya Radin Inten Ruko No.5 Lt.3, Buaran, Jakarta Timur 13440	12
<b>Total Responden</b>		<b>23</b>

## Lampiran 2

### Uji Validitas

#### - Variabel Y (Opini Audit Going Concern)

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	55,6522	46,146	,446	,878
Pernyataan 2	55,4348	47,075	,455	,877
Pernyataan 3	54,9565	49,862	,122	,888
Pernyataan 4	55,1739	44,150	,703	,868
Pernyataan 5	55,1304	45,482	,656	,871
Pernyataan 6	55,5652	51,530	-,034	,889
Pernyataan 7	55,4783	47,625	,532	,875
Pernyataan 8	54,8696	50,391	,092	,887
Pernyataan 9	55,3478	44,692	,692	,869
Pernyataan 10	55,3043	46,130	,544	,874
Pernyataan 11	55,3043	45,858	,655	,871
Pernyataan 12	55,2609	44,565	,675	,870
Pernyataan 13	55,0000	50,909	,133	,883
Pernyataan 14	55,3478	44,692	,692	,869
Pernyataan 15	55,4348	46,439	,611	,873
Pernyataan 16	55,3913	44,431	,640	,871
Pernyataan 17	55,5217	51,443	-,022	,889
Pernyataan 18	55,3478	45,328	,699	,870
Pernyataan 19	55,3043	45,858	,655	,871
Pernyataan 20	55,5217	49,443	,258	,882
Pernyataan 21	55,3913	45,431	,666	,870

#### - Variabel X<sub>1</sub> (Audit Report Lag)

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	44,1304	13,573	,556	,841
Pernyataan 2	44,2174	13,542	,624	,838
Pernyataan 3	44,1304	13,119	,695	,833
Pernyataan 4	44,0870	13,447	,577	,840
Pernyataan 5	44,1739	13,605	,571	,841
Pernyataan 6	44,4783	15,625	,000	,869
Pernyataan 7	44,6087	15,794	-,039	,866
Pernyataan 8	44,1739	13,787	,515	,844
Pernyataan 9	44,2174	13,542	,624	,838
Pernyataan 10	44,8696	14,937	,161	,864
Pernyataan 11	44,7391	14,838	,222	,859
Pernyataan 12	44,3043	13,221	,656	,835
Pernyataan 13	44,2174	13,723	,566	,841
Pernyataan 14	44,1739	12,968	,772	,829
Pernyataan 15	44,1739	12,968	,772	,829

- **Variabel X<sub>2</sub> (Independensi Auditor)**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	63,3913	46,067	,696	,879
Pernyataan 2	63,2609	46,383	,831	,876
Pernyataan 3	63,1739	48,059	,805	,879
Pernyataan 4	63,1739	47,968	,679	,881
Pernyataan 5	63,2174	46,632	,771	,877
Pernyataan 6	63,2609	54,111	-,122	,897
Pernyataan 7	63,6087	47,158	,618	,881
Pernyataan 8	63,9565	53,498	-,030	,897
Pernyataan 9	63,8696	44,028	,736	,877
Pernyataan 10	63,0000	47,182	,580	,883
Pernyataan 11	63,3478	50,146	,670	,884
Pernyataan 12	63,5652	52,893	,033	,897
Pernyataan 13	63,7391	52,474	,098	,895
Pernyataan 14	63,1739	47,605	,560	,883
Pernyataan 15	63,4348	52,711	,257	,890
Pernyataan 16	63,1739	49,423	,588	,884
Pernyataan 17	63,7391	46,474	,701	,879
Pernyataan 18	63,5217	46,170	,716	,878
Pernyataan 19	64,0435	53,043	,032	,896
Pernyataan 20	63,1304	48,573	,580	,883
Pernyataan 21	63,6087	45,613	,659	,880
Pernyataan 22	63,6522	52,510	,110	,894

### Lampiran 3

#### Uji Reabilitas

- **Variabel Y (Opini Audit *Going Concern*)**

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	15

- **Variabel X1 (Audit Report Lag)**

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	11

- **Variabel X2 (Independensi Auditor)**

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	15

## Lampiran 4

## Daftar KAP Responden

No.	Nama KAP	Alamat	Jumlah Responden
1	KAP Dra. Suhartati & Rekan	Jalan Pinang Raya No.25, Rawamangun, Jakarta Timur 13220	7
2	KAP Haryo Tienmar	Jalan Buaran Raya No. 2, Duren Sawit, Jakarta Timur 13440	10
3	KAP Abdul Aziz Fiby Ariza	Jalan Flamboyan Raya H 1 No. 9, Bumi Malaka Asri 3, Malakasari, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460	7
4	KAP Drs Yuwono H & Rekan	Jl. Arabika VIII Blok AA2 No.2 Pondok Kopi Jakarta Timur 10440	5
5	KAP Drs. Afrizal SY	Jalan Kresna II No. 8, Sawah Barat, Duren Sawit, Jakarta Timur 13210	7
6	KAP Drs. Djarizki	Jalan Kejaksaan No.9A, Pondok Bambu, Jakarta Timur 13430	3
7	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	Jalan Matraman Raya No. 85 RT: 001/005, Palmeriam, Matraman, Jakarta Timur 13140	10
8	KAP Chatim, Atjeng, Jusuf &Rekan (Pusat)	Perkantoran Pulo Mas Satu Gedung III lantai 2, Ruang 8-9 Jl. A.Yani No. 2 Jakarta Timur 131210	7
9	KAP Agus Ubaidillah & rekan	Jalan Otista Raya No. 54B, Bidara Cina, Jatinegara, Jakarta Timur 13330	5
<b>Jumlah</b>			<b>61</b>

## Lampiran 5

## Daftar Distribusi Pengembalian Kuesioner

No.	Nama KAP	Alamat	Jumlah Kuesioner yang disebar	Jumlah Kuesioner yang dikembalikan
1	KAP Dra. Suhartati & Rekan	Jalan Pinang Raya No.25, Rawamangun, Jakarta Timur 13220	10	10
2	KAP Haryo Tienmar	Jalan Buaran Raya No. 2, Duren Sawit, Jakarta Timur 13440	12	12
3	KAP Abdul Aziz Fiby Ariza	Jalan Flamboyan Raya H 1 No. 9, Bumi Malaka Asri 3, Malakasari, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460	7	7
4	KAP Drs Yuwono H & Rekan	Jl. Arabika VIII Blok AA2 No.2 Pondok Kopi Jakarta Timur 10440	7	5
5	KAP Drs. Afrizal SY	Jalan Kresna II No. 8, Sawah Barat, Duren Sawit, Jakarta Timur 13210	7	7
6	KAP Drs. Djajarizki	Jalan Kejaksaan No.9A, Pondok Bambu, Jakarta Timur 13430	3	3
7	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	Jalan Matraman Raya No. 85 RT: 001/005, Palmeriam, Matraman, Jakarta Timur 13140	10	10
8	KAP Chatim, Atjeng, Jusuf &Rekan (Pusat)	Perkantoran Pulo Mas Satu Gedung III lantai 2, Ruang 8-9 Jl. A.Yani No. 2 Jakarta Timur 131210	7	7
9	KAP Agus Ubaidillah & rekan	Jalan Otista Raya No. 54B, Bidara Cina, Jatinegara, Jakarta Timur 13330	5	5
10	KAP Drs. Abror	Jalan Utan Kayu Raya No. 15, Jakarta timur 13120	3	0
<b>Jumlah</b>			<b>71</b>	<b>66</b>

## Lampiran 6

### Contoh Kuesioner:

**Hal: Permohonan Pengisian Kuesioner  
Kepada Yth.  
Bapak/Ibu/Sdr/i Responden  
Di Tempat**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa Program Strata Satu (S1) Universitas Negeri Jakarta, saya:

**Nama : Ika Indriana N.  
NIM : 8335129103  
Fak/Jur : Ekonomi/ Akuntansi**

bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Audit Report Lag dan Independensi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern”**.

Untuk itu saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner ini secara lengkap dan sebelumnya saya mohon maaf telah mengganggu waktu kerja Bapak/Ibu/Sdr/i. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan sebagai penilaian kerja di tempat Bapak/Ibu/Sdr/i bekerja, sehingga kerahasiaannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian.

Informasi yang diperoleh atas partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/i merupakan faktor kunci untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

- **Bapak/Ibu/Sdr/i dimohon untuk membaca setiap pertanyaan secara hati-hati dan menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, karena apabila terdapat salah satu nomor yang tidak diisi maka kuesioner dianggap tidak berlaku.**
- **Tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam pilihan Bapak/Ibu/Sdr/i, yang penting memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i.**

Apabila diantara Bapak/Ibu/Sdr/i ada yang membutuhkan hasil penelitian ini, maka Bapak/Ibu/Sdr/i dapat menghubungi saya (telepon dan email tertera di bawah). Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan waktu untuk mengisi dan menjawab semua pertanyaan dalam penelitian ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat Sava  
Peneliti



**Ika Indriana**  
NIM. 8335129103

*Bila ada kritik dan saran dapat menghubungi Ika Indriana (085716979810)  
Email : [ika\\_indriana07@yahoo.com](mailto:ika_indriana07@yahoo.com) terima kasih*

**KUESIONER****PENGARUH AUDIT *REPORT LAG* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP  
PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

## Identitas Responden

Nama : *ENDANG GUNAWAN*  
Umur : *43 TH*  
Jenis Kelamin : *Laki - Laki*  
Jabatan : *Auditor*  
Pengalaman sebagai Auditor : *7 th.*  
Pendidikan Terakhir : *S1*

Untuk menanggapi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini silahkan beri tanda *Checklist* (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda.

## Keterangan Jawaban :

SS : Untuk jawaban Sangat Setuju  
S : Untuk jawaban Setuju  
TS : Untuk Jawaban Tidak Setuju  
STS : Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

Opini Audit *Going Concern*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kerugian operasi akan saya jadikan pertimbangan ketika memberikan opini audit.		✓		
2	Kerugian operasi perusahaan pada tahun sebelumnya dipertimbangkan dalam pemberian opini audit.		✓		
3	Kuangan perusahaan yang mengalami defisit, mencerminkan perusahaan tidak sedang dalam kondisi baik.		✓		
4	Defisit keuangan pada tahun sebelumnya, saya jadikan pertimbangan dalam pemberian opini audit.		✓		
5	Keadaan defisit keuangan perusahaan yang terakumulasi, mempengaruhi saya dalam pemberian opini audit.		✓		
6	Saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> kepada perusahaan yang mengalami akumulasi defisit keuangan.		✓		
7	Jika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif, saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> .		✓		
8	Kekayaan bersih yang negatif, menggambarkan perusahaan tidak sedang dalam kondisi keuangan yang baik.			✓	
9	Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih negatif menjadi pertimbangan saya pada saat memberikan opini audit.		✓		
10	Tidak adanya modal kerja dapat dipertimbangkan dalam pemberian opini audit.		✓		
11	Jika perusahaan tidak memiliki modal kerja, saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> .		✓		
12	Kas perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemberian opini audit.		✓		
13	Saya sanksi untuk memberikan opini <i>going concern</i> kepada perusahaan yang memiliki kas negatif.		✓		
14	Kondisi laba operasi perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemberian opini audit.		✓		
15	Saya melakukan pertimbangan dalam pemberian opini audit jika perusahaan memiliki laba operasi negatif.		✓		

*Audit Report Lag*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya membutuhkan informasi yang tepat dan akurat ketika sedang melakukan audit.		✓		
2	Informasi yang mengandung makna ganda (ambigu) dapat menghambat saya dalam melakukan proses audit.		✓		
3	Ketepatan informasi dapat mempersingkat waktu pengerjaan dalam proses audit.	✓			
4	Keandalan informasi sangat diperlukan dalam proses audit.		✓		
5	Informasi yang relevan dan dapat diandalkan dapat membantu saya dalam mempercepat proses audit.		✓		
6	Saya harus mengerti bidang kerja yang sedang saya audit.		✓		
7	Pengetahuan yang saya miliki terhadap suatu bidang yang diaudit dapat mempersingkat waktu dalam proses audit.	✓			
8	Seseorang yang memberikan informasi berkualitas akan memudahkan dan mempersingkat waktu dalam audit.	✓			
9	Bukti audit merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam proses audit.	✓			
10	Objektivitas bahan bukti audit dapat membantu saya untuk mempersingkat waktu dalam proses audit.		✓		
11	Kesulitan dalam memperoleh bukti audit akan memperlambat proses audit.		✓		

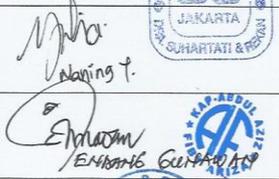
### Independensi Auditor

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Proses pemeriksaan terbebas dari kepentingan pribadi yang dapat membatasi segala kegiatan pemeriksaan.		✓		
2	Bebas dari kepentingan anggota tim.		✓		
3	Bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan.		✓		
4	Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap penerapan prosedur pemeriksaan.		✓		
5	Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap pemilihan sampel pemeriksaan		✓		
6	Saya tidak akan mengaudit perusahaan rekan.		✓		
7	Tidak ada yang dapat mempengaruhi saya ketika memberikan opini kepada klien termasuk manager.		✓		
8	Saya tidak akan terpengaruh dengan hubungan pertemanan ketika memberikan opini.	✓			
9	Saya tidak akan terpengaruh oleh rekan seprofesi ketika sedang melakukan audit.			✓	
10	Saya berupaya tetap menjaga independensi dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.			✓	
11	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien.			✓	
12	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.			✓	
13	Jasa non audit yang diberikan pada klien dapat merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut.		✓		
14	Dalam proses audit serta pemberian opininya dipengaruhi oleh besar atau kecilnya fee yang diberikan.			✓	
15	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.			✓	

Bila ada kritik dan saran dapat menghubungi Ika Indriana (085716979810)  
 Email : [ika\\_indriana07@yahoo.com](mailto:ika_indriana07@yahoo.com) terima kasih



- **Bukti Penerimaan Kuesioner Penelitian****BUKTI PENERIMAAN KUESIONER**

No.	Nama KAP	Jumlah Kuesioner	Tanggal Kirim	TTD/CAP
1	KAP Dra. Suhartati & Rekan.	10	30 April 2014	
2	KAP Drs. Haryo Tienmar	12	30 April 2014.	
3	KAP Abdul Aziz & Rekan.	7	30 April 2014	
4	KAP Yuwono H CPA.	5	30 April 2014	
5	KAP AFFIZAL SY	7	30/4/14.	
6	KAP Djajarizki	3	30 April 2014	
7	KAP. Drs. Thomas.	10	30/4/14	
8	KAP Chetani, A/kang, Sefar & Rekan	7	30 April 2014.	
9	KAP Agus Ubaidillah dan Rekan	5	5/5/14	
10.	KAP Abror.	-	5/5/14.	



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982,  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1230A/UN39.12/KM/2014  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi**

22 April 2014

Yth. Pimpinan KAP Sudin &amp; Rekan

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Ika Indriana N.** No. Telp/HP : 085716979810  
Nomor Registrasi : 8335129103  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Untuk Mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **KAP Sudin & Rekan,  
Jl. Radin Inten, Ruko No.5-D, Lt.3, Buaran,  
Jakarta Timur 13440**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :  
**"Pengaruh Audit Report Lag dan Independensi Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan,



Drs. Syaifulah  
NIP. 196702161984031001

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ekonomi  
2. Kaprog / Jurusan Akuntansi



**ABDUL AZIZ FIBY ARIZA**  
**( KAP - AAFA )**  
Registered of Certified Public Accountants  
Izin Usaha : 856/KM.1/2012

Komplek Perumahan  
Bumi Malaka Asri 3  
Jl. Flamboyan Raya H 1/9  
Malakasan - Duren Sawit  
Jakarta Timur 13460

Telp. 863.2184, 8660.2049  
Facsimile. (021) 8660.2051  
kap\_azizabdul@yahoo.com  
www.kap-aafa.co.id  
NPWP : 03.247.175.7-008.000

Kepada,  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
Jl. Rawamangun Muka  
Jakarta 13220

Yth, Ka. Biro Adm. Akademik dan Kemahasiswaan

Perihal : Ijin Penelitian untuk skripsi

Dengan hormat,

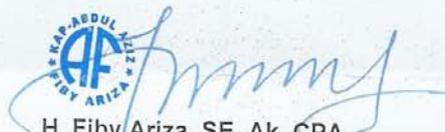
Sesuai dengan surat permohonan No. 0702/UN39.12/KM/2014 tertanggal 13 Maret 2014 untuk tujuan penyusunan skripsi maka sehubungan dengan hal tersebut kami memberikan akses informasi kepada mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : Ika Indriani N  
No. Registrasi : 8335129103  
Fak/Jurusan : Akuntansi

Demikian surat keterangan dari kami, dan atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Nomor : 130514AAFA

Jakarta, 9 Mei 2014

  
**H. Fiby Ariza, SE, Ak, CPA**  
NIAP : AP.0940



**ERWAN DUKAT**  
**REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANT**  
KEP- 549/KM.1/2012

**SURAT KETERANGAN**

No. : 009/KAP.ED/SK-U/IV/14

Bersama surat ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Bapak/Ibu yang beridentitas:

Nama : Ika Indriana N  
NIM : 8335129103  
Fakultas : Ekonomi  
Program Studi : Akuntansi  
Institusi : Universitas Negeri Jakarta

telah melakukan penelitian berupa penyebaran kuesioner pada KAP Erwan Dukat pada tanggal 21 April 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jakarta, 25 April 2014



Auliffi Ermian C.  
Manager

**Drs. Haryo Tienmar**  
**REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANT**

Jl. Buaran Raya No. 2, Duren Sawit, Jakarta 13440  
 Phone : 8660 3743 - 8660 4038 Fax. : 8660 9287  
 e-mail : haryo.tienmar2004@gmail.com  
 Izin Praktek : AP. 0891 Izin Usaha : 99.2.0376

No. : 062 / HT / UM / V / 14  
 Hal : Kuisisioner Untuk Skripsi

## SURAT KETERANGAN

Kepada Yth :  
**Universitas Negeri Jakarta**  
**Up. Kepala Biro Administrasi**  
**Akademik dan Kemahasiswaan**

Dengan Hormat,  
 Sesuai dengan surat permohonan Nomor : 0702/UN39.12/KM/2014 tanggal 13 Maret 2014 perihal  
 Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi, maka sehubungan dengan hal tersebut kami memberikan  
 akses informasi kepada mahasiswa dibawah ini:

Nama : Ika Indriana N.  
 Nomor Registrasi : 8335129103  
 Program Studi : Akuntansi  
 Fakultas : Ekonomi  
 Untuk Mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Kuisisioner tersebut telah kami isi dan diserahkan kembali kepada mahasiswa yang bersangkutan.  
 Demikian surat keterangan dari kami. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 06 April 2014

KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
**DRS. HARYO TIENMAR**  
 REGISTERED  
 JAKARTA  
 PUBLIC ACCOUNTANT  
**ADIK PUJI NURHAYATI, SE**  
 Sekretaris

**SUDIN & REKAN**  
*Certified Public Accountants*  
 Licence No. KEP-934/KM.1/2012

**SURAT KETERANGAN**  
 SK-134/SR-HG/SK-MR/V/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Partner Kantor Akuntan Publik "SUDIN & REKAN" menerangkan bahwa :

Nama	: IKA INDRIANA N.
NIM	: 83.35.129103
Tempat Kuliah	: UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220
Program Studi	: Akuntansi
Tema Skripsi	: "Pengaruh Audit Report Lag dan Independensi Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern".

Nama yang tersebut diatas telah melakukan Riset / Pengumpulan Data di Perusahaan kami, untuk melengkapi proses penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 06 Mei 2014

Kantor Akuntan Publik  
**SUDIN & REKAN**

Drs. Hasahatan Gultom, CPA  
 Partner

Tabel Pembahasan

Variabel	Indikator	Nilai Indikator	Sub indikator	No	Pernyataan	Nilai Pernyataan
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	Keuangan	2.760	Kerugian operasi yang berulang kali;	1	Kerugian operasi akan saya jadikan pertimbangan ketika memberikan opini audit.	182
				2	Kerugian operasi perusahaan pada tahun sebelumnya diperumbangkan dalam pemberian opini audit.	187
			Defisit tahun berjalan;	3	Keuangan perusahaan yang mengalami defisit, mencerminkan perusahaan tidak sedang dalam kondisi baik.	183
				4	Defisit keuangan pada tahun sebelumnya, saya jadikan pertimbangan dalam pemberian opini audit.	184
			Akumulasi defisit;	5	Keadaan defisit keuangan perusahaan yang terakumulasi, mempengaruhi saya dalam pemberian opini audit.	180
				6	Saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> kepada perusahaan yang mengalami akumulasi defisit keuangan.	182
			Kekayaan bersih negatif;	7	Jika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif, saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> .	178
				8	Kekayaan bersih yang negatif, menggambarkan perusahaan tidak sedang dalam kondisi keuangan yang baik.	185
				9	Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih negatif menjadi pertimbangan saya pada saat memberikan opini audit.	185
			Modal kerja negatif;	10	Tidak adanya modal kerja dapat dipertimbangkan dalam pemberian opini audit.	180
				11	Jika perusahaan tidak memiliki modal kerja, saya tidak akan memberikan opini <i>unqualified</i> .	183
			Arus kas negatif;	12	Kas perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemberian opini audit.	190
				13	Saya sanksi untuk memberikan opini <i>going concern</i> kepada perusahaan yang memiliki kas negatif.	192
				14	Kondisi laba operasi perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemberian opini audit.	190
			Laba operasi negatif;	15	Saya melakukan pertimbangan dalam pemberian opini audit jika perusahaan memiliki laba operasi negatif.	179
1	Saya membutuhkan informasi yang tepat dan akurat ketika sedang melakukan audit.	206				
Audit Report <i>Lag</i> (X1)	Ketepatan;	612	Ketepatan informasi yang diperoleh	2	Informasi yang mengandung makna ganda ( <i>ambigu</i> ) dapat menghambat saya dalam melakukan proses audit.	203

				3	Ketepatan informasi dapat mempersingkat waktu pengerjaan dalam proses audit.	203
Relevansi dan keandalan;	422	Relevansi dan keandalan informasi	4	Keandalan informasi sangat diperlukan dalam proses audit.	208	
			5	Informasi yang relevan dan dapat diandalkan dapat membantu saya dalam mempercepat proses audit.	214	
			6	Saya harus mengerti bidang kerja yang sedang saya audit.	214	
Pengetahuan auditor,	427	Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor	7	Pengetahuan yang saya miliki terhadap suatu bidang yang diaudit dapat mempersingkat waktu dalam proses audit.	213	
			8	Seseorang yang memberikan informasi berkualitas akan memudahkan dan mempersingkat waktu dalam audit.	196	
Kualifikasi pemberi informasi,	196	Kualifikasi pemberi informasi kepada auditor	9	Bukti audit merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam proses audit.	204	
Objektivitas bahan bukti	593	Bahan bukti audit bersifat objektif	10	Objektivitas bahan bukti audit dapat membantu saya untuk mempersingkat waktu dalam proses audit.	200	
			11	Kesulitan dalam memperoleh bukti audit akan memperlambat proses audit.	189	
Independensi Auditor (X2)	2.027	Anggota dari tim pemngasan audit;	1	Proses pemeriksanaan terbebas dari kepentingan pribadi yang dapat membatasi segala kegiatan pemeriksanaan.	187	
			2	Bebas dari kepentingan anggota tim.	181	
			3	Bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksanaan terhadap isi laporan.	189	
			4	Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap penerapan prosedur pemeriksanaan.	195	
			5	Bebas dari campur tangan pengaruh rekanan terhadap pemilihan sampel pemeriksanaan	196	
			6	Saya tidak akan mengaudit perusahaan rekan.	186	
			7	Tidak ada yang dapat mempengaruhi saya ketika memberikan opini kepada klien termasuk manager.	191	
			8	Saya tidak akan terpengaruh dengan hubungan pertemanan ketika memberikan opini.	183	
			9	Saya tidak akan terpengaruh oleh rekan seprofesi ketika sedang melakukan audit.	170	

				10	Saya berupaya tetap menjaga independensi dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.	177
				11	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien.	172
Jasa Non Audit		331		12	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	161
				13	Jasa non audit yang diberikan pada klien dapat merusak independensi penampian akuntan publik tersebut.	170
				14	Dalam proses audit serta pemberian opininya dipengaruhi oleh besar atau kecilnya fee yang diberikan.	184
Fee audit		373		15	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.	189

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Tabel Operasionalisasi Variabel

Lampiran

Variabel	Teori	Indikator	Sub indikator	No. Butir Uji Coba	Drop	No. Butir Final
Opini Audit Going Concern (Y)	1. Messier (2005:292) 2. Marisi P. Purba (2009:38) 3. Arens (2001:74)	Keuangan	Kerugian operasi yang berulang kali;	1,2,3	3	1,2
			Defisit tahun berjalan;	4,5,6	6	4,5
			Akumulasi defisit;	7,8,9	8	7,9
			Kekayaan bersih negatif;	10,11,12	0	10,11,12
			Modal kerja negatif;	13,14,15	13	14,15
			Arus kas negatif;	16,17,18	17	16,18
			Laba operasi negatif;	19,20,21	20	19,21
			Ketepatan informasi yang diperoleh	1,2,3	0	1,2,3
			Relevansi dan keandalan informasi	4,5,6	6	4,5
			Audit Report Lag (X1)	Randal J. Elder (2011:157)	Pengetahuan auditor, Kualifikasi pemberi informasi, Objektivitas bahan bukti	Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor
Kualifikasi pemberi informasi kepada auditor	10,11,12	10,11				12
Bahan bukti audit bersifat objektif	13,14,15	0				13,14,15
Anggota dari tim penugasan audit;	1,2	0				1,2
Pengaruh penugasan audit;	3,4,5,6	6				3,4,5
Rekanan dan para manajer;	7,8,9,10	8				7,9,10
Rekanan dalam kantor yang bertanggungjawab untuk penugasan audit.	11,12	12				11
Lama hubungan dengan klien.	13,14,15,16	13,15				14,16
Pemberian jasa audit & non audit kepada klien yang sama.	17,18,19	19				17,18
Besar atau kecilnya fee yang diberikan manajemen	20,21,22	22				20,21
Independensi Auditor (X2)	1. Arens (2003:125) 2. Messier (2006:393) 3. Mulyadi (2010:28,62)	Kepentingan kepemilikan  Jasa Non Audit  Fee audit				

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Butir Skor variabel Y (opini audit going concern)

No. Responden	P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6	P_7	P_8	P_9	P_10	P_11	P_12	P_13	P_14	P_15	Skortotal_Y
1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	51
2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	36
3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	40
4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	48
5	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	42
6	4	3	2	2	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	48
7	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	54
8	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	39
9	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	2	4	4	4	52
10	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	53
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	40
19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	42
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	40
21	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	50
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	47
23	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	42
24	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
25	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
26	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
27	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
28	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	47
30	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	47
31	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	48
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	43
33	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	47
34	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	43
35	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44
36	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	49
37	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	44
38	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	46
41	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	48
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	46
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	46
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44
45	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	46
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	46
48	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	48
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	46
50	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	48
51	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	46
53	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	46
55	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
56	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	47
57	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	47
59	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	47
61	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
Total	182	187	183	184	180	182	178	185	185	180	183	190	192	190	179	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

Butir Skor variabel X1 (audit report lag)

No_res	P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6	P_7	P_8	P_9	P_10	P_11	Skortotal X1
1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	40
2	4	3	3	4	3	3	2	3	2	2	4	33
3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	37
4	3	4	4	3	2	4	3	2	4	4	3	36
5	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	3	32
6	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	40
7	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	42
8	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	31
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
10	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	41
11	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	38
12	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	38
13	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	38
14	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	38
15	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	36
16	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	36
17	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	36
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
20	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	37
21	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
22	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
23	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	38
24	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	35
25	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	36
26	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	35
27	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	35
28	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	37
29	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	36
30	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	39
31	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	39
32	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	39
33	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	40
34	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	37
35	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	37
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	43
37	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	37
38	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	37
39	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	37
40	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	35
41	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	41
42	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	35
43	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	3	35
44	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	38
45	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	38
46	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	36
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
48	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	42
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
51	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	38
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
53	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	39
54	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	33
55	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	39
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
57	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	40
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
59	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	40
60	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	34
61	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	34
Total	206	203	203	208	214	214	213	196	204	200	189	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

No_res	P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6	P_7	P_8	P_9	P_10	P_11	P_12	P_13	P_14	P_15	Skortotal_X2
1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	2	41
2	4	3	2	1	2	3	4	3	3	2	2	1	3	2	2	37
3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	1	1	36
4	3	2	4	4	4	1	3	3	2	4	1	2	2	3	2	40
5	3	2	3	3	3	1	4	3	2	3	2	1	2	3	3	38
6	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	1	2	3	1	2	43
7	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	1	3	1	2	46
8	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	37
9	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	46
10	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	48
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	42
12	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	42
13	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	42
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	42
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	42
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	43
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	43
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	43
19	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	43
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	43
21	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	50
22	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	49
23	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	44
24	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	43
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	44
26	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	44
27	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	46
28	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	46
29	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	48
30	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	46
31	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	44
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	46
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	46
34	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	47
35	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	44
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44
37	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	44
38	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	47
39	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	44
40	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	45
41	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	47
42	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	45
43	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	45
44	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	47
45	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	48
46	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	45
47	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	45
48	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	45
49	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	47
50	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	42
51	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	48
52	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	47
53	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	48
54	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	48
55	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	48
56	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	48
57	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	48
58	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	49
59	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	49
60	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	49
61	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	45
Total	187	181	189	195	196	186	191	183	170	177	172	161	170	184	189	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2014)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ika Indriana Ningsih atau lebih akrab dipanggil Ika, dilahirkan di Pati, 26 Februari 1990. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Sugimitono dan Rohatun Ningsih. Penulis beralamat di JL. Jelambar Utama IV No.52 RT 05/08 Grogol, Jakarta Barat.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, SD Negeri Jelambar 01 Pagi, SMP Negeri 83 Jakarta, SMA Negeri 2 Jakarta (lulus tahun 2008), DIII Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) lulus tahun 2011 dan S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012.

Penulis pernah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT Indosat, Tbk pada tahun 2010. Serta masih bekerja di PT Mustika Satya Nusantara periode 2011 sampai dengan sekarang (2014). Judul skripsi yaitu *Pengaruh Audit Report Lag dan Independensi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Studi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Timur.*